

**GARAP REBAB:
GONDRONG, JENTHARA, MENYAN KOBAR,
GAGAPAN TEGAL, LUBER, DURADASIH**

DESKRIPSI TUGAS AKHIR KARYA SENI



Oleh :
Singgih Wiyogo Triasmoro
NIM. 11111161

**FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA SURAKARTA
2017**

**GARAP REBAB:
GONDRONG, JENTHARA, MENYAN KOBAR,
GAGAPAN TEGAL, LUBER, DURADASIH**

DESKRIPSI TUGAS AKHIR KARYA SENI

Untuk memenuhi sebagian persyaratan
guna mencapai derajat sarjana S1
Program Studi Seni Karawitan
Jurusan Karawitan



Oleh:
Singgih Wiyogo Triasmoro
NIM. 11111161

**FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA SURAKARTA
2017**

PENGESAHAN

Deskripsi Tugas Akhir Karya Seni

GARAP REBAB:

GONDRONG, JENTHARA, MENYAN KOBAR, GAGAPAN TEGAL,
LUBER DAN DURADASIH

Dipersiapkan dan disusun oleh

Singih Wiyogo Triasmoro

NIM. 11111161

Telah dipertahankan di depan dewan penguji

Pada tanggal 22 Mei 2017

Susunan Dewan Penguji

Ketua Penguji

Dr. Sugeng Negroho, S.Kar., M.Sn.
NIP. 19650914199011101

Penguji Utama

Djoko Purwanto, S.Kar., M.A.
NIP. 195708061980121002

Sekretaris Penguji

Dr. Suyoto, S.Kar., M.Hum.
NIP. 196007021989031002

Penguji Bidang

Suwito Radyo

Pembimbing

Dr. Suyoto, S.Kar., M.Hum.
NIP. 196007021989031002

Deskripsi Tugas Akhir Karya Seni ini telah diterima
sebagai salah satu syarat mencapai derajat sarjana S1
pada Institut Seni Indonesia Surakarta (ISI) Surakarta

Surakarta, _____ 2017

Dekan Fakultas Seni Pertunjukan

Soemaryatni, S.Kar., M.Hum.
NIP. 196111111982032003

PERNYATAAN

Yang bertanda tangan dibawah ini.

Nama : Singgih Wiyogo Triasmoro
Tempat Tanggal Lahir : Karanganyar, 19 Desember 1992
NIM : 11111161
Progam Studi : S1 Seni Karawitan
Fakultas : Seni Pertunjukan
Alamat : Kumbu, Rt 04/01, Waru, Kebakkramat,
Karanganyar.

Menyatakan bahwa:

Deskripsi Tugas Akhir Karya Seni saya yang berjudul "Garap Rebab:Gondrong, Jenthara, Menyan Kobar, Gagapan Tegal, Luber dan Duradasih", adalah benar-benar hasil karya cipta saya sendiri, saya buat dengan ketentuan yang berlaku, dan bukan jiplakan (plagiasi). Atas pernyataan ini, saya siap menanggung resiko/sanksi yang dijatuhkan kepada saya apabila kemudian ditemukan adanya pelanggaran terhadap etika keilmuan dalam karya saya ini, atau ada klaim dari pihak lain terhadap keaslian karya saya ini

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya dengan penuh rasa tanggung jawab atas segala akibat hukum.

Surakarta, 12 Mei 2017

Penyaji



Singgih Wiyogo Triasmoro

KATA PENGANTAR

Puji syukur penyaji panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa, atas segala rahmad dan karunia-Nya yang telah diberikan kepada penyaji, sehingga penyajian ini dapat terselesaikan dengan baik dan lancar. Penyajian ini tidak akan terlaksana tanpa ada dukungan dan bantuan dari berbagai pihak, baik dukungan moril maupun materil.

Ucapan terimakasih dan rasa hormat penyaji sampaikan kepada pembimbing tugas akhir bapak Dr.Suyoto, S.Kar., M.Hum. dan selaku ketua jurusan Karawitan, serta bapak Sri Widodo, S.Sn., M.sn. yang telah sabar memberi bimbingan, saran, motivasi, wawasan dan arahan sehingga tugas akhir berjalan dengan lancar.

Terimakasih dan hormat penyaji haturkan kepada orang tua penyaji bapak Sugiyanto, ibu Amiyati, kakak penyaji Wilis Nurcahyanti dan Dwi Retno Palupi, serta keluarga tercinta yang telah membesarkan, menemani, memberikan dorongan, doa serta membiayai segala kebutuhan dari penyaji kecil sampai menjadi seorang sarjana.

Ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Lembaga Institut Seni Indonesia Surakarta dan semua dosen jurusan Karawitan yang telah memberikan segala fasilitas, mendidik, ilmu dan membekali kepada penyaji dengan ilmu pengetahuan baik teori maupun praktek.

Terimakasih juga kepada teman-teman pendukung tugas akhir yang telah meluangkan waktu, tenaga dan pikiran. Ucapan terimakasih yang hanya bisa penyaji ucapkan dan semoga Tuhan Yang Maha Esa yang membalas kebaikan teman-teman pendukung tugas akhir.

Terimakasih penyaji sampaikan kepada rekan-rekan penyajian dan rekan sekelompok Teki Teguh Septiawan, Lidia Ningsih, dan Singgih Pramusinto, sudah menemani, menyemangati, memberi saran dan bekerjasama dari awal proses yang penuh perjuangan, penuh dengan cerita susah, bingung, dan senang. Waktu-waktu ujian tugas akhir merupakan kenangan yang tidak terlupakan.

Penyaji menyadari penulisan ini merupakan pijakan awal yang jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu, penyaji meminta maaf atas segala kekurangan dalam penulisan ini. Segala kritik dan saran yang membangun akan penyaji terima untuk lebih baiknya penulisan laporan penyajian tugas akhir ini. Dengan segala kekurangan, semoga laporan ujian tugas akhir ini dapat bermanfaat bagi dunia karawitan.

Surakarta, 19 Juli 2017

Singgih Wiyogo Triasmoro

DAFTAR ISI

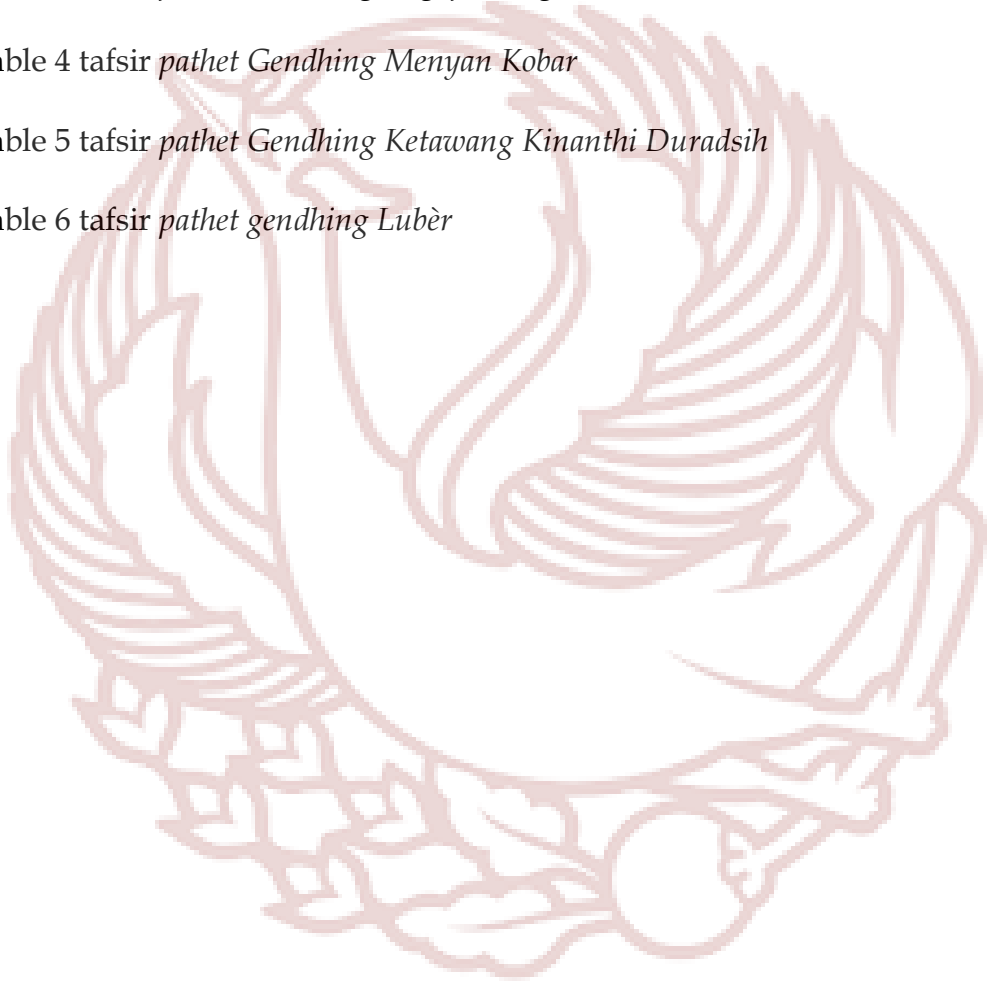
KATA PENGANTAR	v
DAFTAR ISI.	vii
DAFTAR TABEL	ix
CATATAN UNTUK PEMBACA.	x
BAB. I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Ide Penyajian	9
C. Tujuan dan Manfaat	10
D. Tinjauan Sumber	11
E. Landasan Konseptual	13
F. Metode Kekaryaan	14
G. Sistematika Penulisan	17
BAB. II PROSES PENYAJIAN	19
A. Tahap persiapan	19
1. Orientasi	19
2. Observasi	21
3. Eksplorasi	23
B. Tahap Penggarapan	25
BAB III DESKRIPSI SAJIAN DAN GARAP REBAB	28
A. Struktur dan Bentuk Gending	28
1. Gending <i>Klenèngan</i>	30
2. Gending <i>pakeliran</i>	32
3. Gending <i>bedhayan</i>	33
B. <i>Garap</i> Sajian Gending	34
1. Gending <i>klenèngan</i>	34
2. Gending <i>iringan</i>	38
C. Tafsir <i>pathet</i>	41
D. Tafsir <i>Garap Rebab</i>	51

BAB IV PENUTUP	69
A. KESIMPULAN	69
B. SARAN	70
DAFTAR PUSTAKA	71
NARASUMBER	73
DISKOGRAFI	74
GLOSARIUM	75
 Lampiran I NOTASI GENDING	 81
Lampiran II NOTASI GÉRONGAN	90
 BIODATA PENYAJI	 106
DAFTAR PENYAJI	107
DAFTAR PENDUKUNG	107



DAFTAR TABEL

1. Tabel 1 tafsir <i>pathet Gendhing Gondrong</i>	40
2. Tabel 2 tafsir <i>pathet Gendhing Jenthara</i>	41
3. Table 3 tafsir <i>pathet Gendhing Gagapan Tegal</i>	42
4. Table 4 tafsir <i>pathet Gendhing Menyan Kobar</i>	44
5. Table 5 tafsir <i>pathet Gendhing Ketawang Kinanthi Duradsih</i>	45
6. Table 6 tafsir <i>pathet gendhing Lubèr</i>	46



CATATAN UNTUK PEMBACA

1. Gending yang berarti musik tradisional Jawa, ditulis sesuai dengan EYD bahasa Indonesia, yakni pada konsonan 'd' tanpa disertai konsonan 'h' dan ditulis dalam bentuk cetak biasa 'gending'.

Contoh:

Gending *klenèngan* bukan *gendhing klenèngan*
Gending *bedhayan* bukan *gendhing bedhayan*

2. Gending yang berarti nama sebuah komposisi musikal gamelan Jawa, ditulis sesuai dengan EYD Bahasa Jawa, yakni pada konsonan 'd' disertai konsonan 'h' dan ditulis dalam cetak miring (*italic*): '*gendhing*'

Contoh:

Gambirsawit, gendhing kethuk 2 kerep minggah 4.
Raranjala, gendhing kethuk 2 arang minggah 4.

1. Semua lagu (*sindhènan*, *gérong*, *senggakan*, dan *gending*) ditulis menggunakan notasi kepatihan.
2. Kata berbahasa Jawa ditulis sesuai dengan EYD Bahasa Jawa, dengan membedakan antara 'd' dan 'dh', 't' dan 'th', serta 'é', 'è', 'é'.

Contoh:

kendhang bukan *kendang*
kethuk bukan *ketuk*

Istilah teknis di dalam karawitan Jawa sering berada di luar jangkauan huruf *roman*, oleh sebab itu hal-hal demikian perlu dijelaskan disini dan tata penulisan di dalam buku ini akan diatur seperti tertera berikut ini:

3. Istilah-istilah teknis dan nam-nama asing diluar teks Bahasa Indonesia ditulis dengan cetak miring (*italic*).
4. Teks bahasa Jawa yang ditulis dalam lampiran notasi *gérongan* tidak di cetak miring (*italic*).
5. Kata *gendhing*, *gong*, *sindhènan* dan *kendhang* telah tercantum dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, maka dalam deskripsi ini ditulis *gending*, *gong*, *sinden* dan *kendang*.

6. Penulisan huruf ganda *th* dan *dh* banyak penyaji gunakan dalam kertas penyajian ini. *Th* tidak ada padanannya ddalam abjad Bahasa Indonesia, diucapkan seperti orang bali mengucapkan “*t*”, contoh dalam pengucapan *pathet* dan *kethuk*. Huruf ganda *dh* diucapkan sama dengan huruf *d* dalam Bahasa Indonesia, contoh dalam pengucapan *dhawah* dan *gedhog*.
7. Penyaji juga menggunakan huruf *d* yang tidak ada dalam Bahasa Indonesia, diucapkan mirip (the) dalam Bahasa Inggris, contoh dalam pengucapan *gendèr* dan *dadi*.
8. Selain sistem pencatatan Bahasa Jawa tersebut digunakan pada sistem pencatatan notasi berupa *titilaras kepatihan* dan beberapa simbol yang lazim dipergunakan dalam penulisan notasi karawitan. Berikut *titilaras kepatihan* dan simbol-simbol yang di maksud:

Notasi kepatihan : 1̣ 2̣ 3̣ 4̣ 5̣ 6̣ 7̣ 1̣ 2̣ 3̣ 4̣ 5̣ 6̣ 7̣ 1̣̇ 2̣̇ 3̣̇

○ : tanda instrumen *gong*

˘ : tanda instrumen *kenong*

˘ : tanda instrumen *kempul*

⊕ : tanda instrumen *kethuk*

⌒ : tandagong *suwukan*

- : tanda instrumen *kempyang*

/ : kosokan *rebab maju*

\ : kosokan *rebab mundur*

⇒ : tanda peralihan

swk: *suwuk*/berhenti

|| : tanda ulang

— : garis harga nada

Penulisan singkatan dalam penulisan kertas penyajian ini digunakan dalam *céngkokreban* pada gending Jawa. Adapun singkatan-singkatan yang penulis gunakan adalah sebagai berikut :

Mbl : Mbalung

Sl : Sèlèh

Ntr : Nutur

Pg : Puthut gelut

Gt : Gantung

Dby : Debyangdebyung

Ybpk : Ya bapak

Kc : Kacaryan

Bdl : Bandulmu

Ddk : Nduduk



BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pengrawit merupakan sebutan untuk pemain alat musik *gamelan* (karawitan) Jawa khususnya di Jawa Tengah. Seorang *pengrawit* harus menguasai *garap* gending yang disajikan, tetapi pada umumnya *pengrawit* awam bisa menyajikan gending, tetapi tidak dapat menjelaskan apa yang mereka *garap*. *Pengrawit* akademis tidak sekedar menyajikan, tetapi juga mampu *menggarap*, menganalisis serta mempertanggung jawabkan *garap* yang disajikan.

Garap dalam sebuah sajian gending dalam karawitan merupakan rangkaian kegiatan kreativitas dari seorang *pengrawit*, mereka dapat menafsir *garap* dengan bekal kemampuan dan pengalaman yang dimiliki. Para *pengrawit* bebas menafsirkan *garap* untuk menyampaikan maksud dan tujuan suatu gending (Supanggah, 2009 : 4).

Pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa dalam proses *menggarap* selain membutuhkan kreativitas juga harus mempertimbangkan bentuk dan keperluan gending tersebut disajikan, seperti digunakan dalam keperluan iringan tari dan pakeliran terkadang *digarap* berbeda dengan untuk sajian karawitan mandiri. Dalam *penggarapan* tentu melihat

bentuk gending yang akan disajikan, karena bentuk gending dapat menentukan *garap* .

Gending dalam karawitan mempunyai bentuk yang terstruktur dan tidak terstruktur, bentuk gending yang tidak terstruktur yaitu: *Jineman Sampak, Srepegan, Ayak-ayakan*. Gending yang terstruktur yaitu: *Ganggsaran, Lancaran, Ketawang, Ladrang, Ketawang gendhing kethuk kerep maupun arang, Gendhing kethuk 2 kerep dan arang, Gendhing kethuk 4 kerep dan arang, Gendhing kethuk 8 kerep dan arang, dan Gendhing kethuk 16*. Dalam bentuk gending tersebut ada bagian yang disebut *umpak, mérong, ngelik, dan inggah*.

Rasa suatu gending berbeda-beda, antara lain ada gending yang mempunyai rasa *agung, tenang, sedhik, prenès* agar rasa suatu gending dapat muncul maka *garap* itu sangat penting salah satunya dengan pemilihan *céngkok* dan *wiledan*. *Mérong* mempunyai rasa *tenang* maka *penggarapan* dalam *mérong* biasanya belum memakai banyak variasi *wiledan* maupun *céngkok*, sedangkan pada *inggah* lebih *prenès* maka dalam *inggah* para *pengrawit* bisa mengaplikasikan semua *céngkok* dan *wiledan* yang mereka miliki, bisa disebut pada *inggah* adalah ajang untuk menampilkan kreativitas seorang *pengrawit*.

Dalam pernyataan di atas bahwa bagian *mérong* bernuansa *tenang* dan *agung* jadi dalam *penggarap annya* tidak menggunakan banyak *wiledan* agar gending tidak terasa *prenès*, sedangkan pada bagian *inggah* terasa

prenès, jadi lebih banyak *céngkok* dan *wiledan*. Dalam hal ini *ricikan garap* seperti *rebab*, *kendhang*, *gendèr* dan vokal sangat berpengaruh pada rasa dan suana gending. *Ricikan* tersebut juga memiliki pengaruh, fungsi, dan tugas penting dalam penyajian gending dan memiliki tingkat kesulitan yang lebih tinggi dari *ricikan* lainnya.

Penyaji memilih *ricikan rebab* dalam penyajian tugas akhir ini, karena *ricikan rebab* yang penyaji anggap paling dikuasai dan lebih mempunyai banyak vokabuler *céngkok* dari *ricikan* yang lain. Selain itu penyaji juga sering menyajikan *ricikan rebab* baik di dalam kampus maupun di luar kampus. Penyaji akan menyajikan beberapa bentuk gending, dimana setiap gending mempunyai *garap* dan rasa berbeda-beda menjadikan sebuah tantangan bagi penyaji untuk memperbanyak *wiledan rebab* dan memilih *céngkok* dan *wiledan rebab* untuk *menggarap* gending-gending yang disajikan. Pada gending *inggah kethuk 8* banyak terdapat *balungan* yang sama, dalam hal ini juga merupakan tantangan bagi penyaji untuk *menggarap balungan* yang sama tersebut dengan beberapa variasi *céngkok* dan *wiledan* agar tidak terasa membosankan.

Dalam tugas akhir ini pemilihan gending-gending ada tiga kategori yaitu: gending *klenèngan*, gending *pakeliran*, dan gending *beksan*. Gending *klenèngan* yang akan dipilih terdiri dari beberapa bentuk yaitu: *inggah kendhang irama dadi*, *kosèk alus*, *ciblon ketuk 8*, dan *mrabot*, sedangkan gending *pakeliran* dan *beksan* masing-masing memilih satu gending

pakeliran dan *beksan*. Selain itu gending yang dipilih memiliki *garap* khusus dan langka atau jarang disajikan.

Pada bagian *inggah* dan *garap* gending *kosèk alus* membutuhkan konsentrasi dan fokus. Hal ini melatih penyaji untuk lebih sabar, tekun, dan jeli, karena hafalan sangat berpengaruh untuk penyajian ini. Selain itu, penyaji juga harus memilah *céngkok* dan *wiledan* yang tidak begitu *prenès* memunculkan rasa dan karakter dari gending-gending yang digarap *inggah* dan *kosèk alus*.

Garap gending *mrabot* merupakan *garap* gending yang paling kompleks, karena dalam satu sajian ini terdiri dari beberapa bentuk gending, dari bentuk gending besar sampai terkecil. Dalam penyajian *garap mrabot ricikan ngajeng* (*rebab, kendang, gendèr, sindhèn*) memiliki kesempatan untuk menampilkan tafsir *garap* dan *wiledan*.

Pada *garap iringan tari* dan *pakeliran ricikan ngajeng* memiliki peran yang penting, tidak hanya bisa memunculkan rasa gending tetapi juga harus bisa menghidupkan suana yang diiringi. *Ricikan ngajeng* harus bisa membedakan *garap klenèngan* dan *iringan tari* atau *pakeliran*. Gending-gending yang dipilih penyaji antara lain:

1. Gending *klenèngan*:

- a. *Gondrong, Gendhing kethuk 4 awis minggah 8 laras pélog pathet lima, garap Inggah kendhang.*

- b. *Jenthara, Gendhing kethuk 4 awis minggah 8 kalajengaken ladrang Wulangun laras pélog pathet nem, garap Kosèk alus.*
- c. *Menyan kobar, Gendhing kethuk 4 kerep minggah 8 kalajengaken ladrang Gadhung Melati laras sléndro pathet sanga, garap Ciblon kethuk 8.*
- d. *Jineman Sandhang pangan dhawah Gagapan tegal, Gendhing kethuk 2 kerep minggah 4, kalajengaken ladrang Saroja terus Ayak-ayak Sinom, terus srepeg tegalan mawi Sinom Weni kenya, Duduk Wuluh laras pélog pathet barang, garap Mrabot.*

2. Gending pakeliran wayang madya:

Adegan sanga II, Lubèr, Gendhing kethuk 2 kerep minggah 4 laras pélog pathet nem, Jineman Uler Kambang laras pélog pathet nem, Subakastawa, ketawang laras pélog pathet nem, Ayak-ayak sanga laras pélog pathet nem. Jangkrik Génggong, Sumingin, Ada-ada Hastakuswala sanga dados Srepegan Srimartono, laras pélog pathet nem.

3. Gending beksan

Bedhaya Duradasih (kemanak) dan Ketawang Duradasih laras sléndro pathet manyura. Materi gending yang dipilih oleh penyaji mempertimbangkan keragaman pathet, keragaman garap, serta eksistensinya, berikut alasan pokok penyaji memilih gending-gending tersebut.

Gondrong, gendhing kethuk 4 awis minggah 8 laras pélog pathet lima. *Gendhing Gondrong* sangat sulit dijumpai dalam sajian pertunjukan *klenengan* sehingga *garap* gending tersebut banyak yang belum mengetahuinya. Gending ini dipilih penyaji juga karena memiliki banyak variasi melodi *balungan* sehingga banyak *céngkok* dan *wiledan* yang akan dipakai dalam *menggarap* gending ini.

Jenthara, gendhing kethuk 4 awis minggah 8 kalajengaken Ladrang Wulangun laras pélog pathet nem. *Gendhing Jenthara* menurut *laras* dan *pathet* biasa disajikan dalam *laras sléndro pathet manyura* dan bagian *inggah* *digarap ciblon*. Penyaji sengaja mengalihkan *laras* menjadi *pélog pathet nem* dan *digarap kosèk alus*. Dalam alih *laras* ini penyaji tertantang dalam hal *penggarapan rebab*, karena tidak semua sama dengan *garap* yang disajikan dalam *laras sléndro manyura*. *Ladrang Wulangun* dipilih sebagai lanjutan dari *gending Jenthara* karena memiliki karakter ceria. Tujuannya adalah untuk menghindari kesan monoton dan menyegarkan kembali suasana dalam penyajiannya karena gending sebelumnya *digarap kosèk alus*.

Menyan kobar, gendhing kethuk 4 kerep minggah 8 kalajengaken Ladrang Gadhung Melathi laras sléndro pathet sanga. Penyaji memilih gending *Menyan Kobar* karena tertarik pada melodi *balungan* banyak sekali melodi *balungan* yang sama dari *mérong* sampai *inggah*, jadi penyaji ingin *menggarap* pada melodi *balungan* yang sama dengan *céngkok wiledan* yang bervariasi supaya tidak terasa membosankan. *Ladrang Gadhung Melathi*

dipilih sebagai *kalajengaken* karena *garap* nya menggunakan *kendhang ladrang kalih wiled* dan karakter sakral. *Ladrang* tersebut sangat mendukung sebagai lanjutan karena pada bagian gending *mérong* juga mempunyai rasa yang sama yaitu sakral, selain itu *céngkok rebab* juga sangat berbeda karena lebih ke lagu *sindhènan* yang hanya ada dalam gending ini.

Jineman Sandhang Pangan dhawah Gagapan Tegal, gendhing kethuk 2 kerep minggah 4, kalajengaken Ladrang Saroja terus Ayak-ayak Sinom, terus Srepeg Tegalan mawi Sinom Wenikenya, Duduk Wuluh laras pélog pathet barang. Pada sajian *mrabot*, penyaji ingin menyusun gending dan membangun nuansa musikal tradisi dengan warna baru tetapi tidak meninggalkan *frame* atau aturan yang berlaku dalam tradisi dunia karawitan. Suwito menjelaskan *mrabot* sama dengan *pèpag* (Suwito, wawancara 27 Maret 2017). Hal itu sejalan dengan pemikiran Suyoto dalam menjelaskan *mrabot* berasal dari kata perabot yaitu *pèpag*, kata tersebut berasal dari bahasa jawa yang berarti komplit (Suyoto, wawancara 17 April 2017). Kata *mrabot* kemudian penyaji transformasikan dalam sebuah gending, baik segi bentuk, *garap* dan gaya. Pemilihan gending ini karena dalam rangkaian penyajian *garap mrabot* ini banyak sekali variasi *céngkok* dan *wiledan* dan juga terdapat *garap sanga* ataupun *manyura* sehingga penyaji harus bisa membedakan *céngkok* dan *wiledan rebab*.

Adegan sanga II, Lubèr, gendhing kethuk 2 kerep minggah 4 laras pélog pathet nem, Jineman Uler Kambang laras pélog pathet nem, Subakastawa, ketawang laras pélog pathet nem, Ayak-ayak sanga laras pélog pathet nem. Jangkrik Génggong , Sumingin, Ada-ada Hastakuswala sanga dados Srepegan Srimartono, laras pélog pathet nem. Wayang Madya hanya menggunakan laras pélog sebagai iringannya. Dalam sajian pakeliran Wayang Madya, gending-gending sléndro dialih laras menjadi pélog. Gendhing Lubèr mempunyai laras dan pathet sléndro sanga. Penyaji memilih gendhing Lubèr karena alih laras gending ini garap nya berbeda dengan sléndro sanga, dan gending tersebut jarang disajikan dalam laras pélog pathet nem dan belum pernah disajikan dalam Tugas Akhir.

Bedhaya Duradasih (kemanak) dan Ketawang Duradasih laras sléndro pathet manyura. Penyaji memilih Bedhaya Duradasih karena dalam sajian bagian kemanak terdiri dari beberapa bentuk kendhangan yaitu: ketawang gending kethuk 2 kerep, gending kethuk 2 kerep, dan ladrang. Hal menarik lainnya adalah dalam sajian kemanak terdapat vokal koor yang beralih laras dari pélog ke sléndro yang mencirikan perubahan bentuk dari kethuk 2 kerep ke ladrang. Karena ada 2 laras dalam penyajian ini penyaji tertantang dengan kepekaan laras sléndro dan pélog yang menjadikan penyaji memilih iringan tari bedhayan ini.

B. Ide Penyajian

Dalam ujian tugas akhir penyajian gending-gending tradisi ini penyaji terinspirasi dari konsep-konsep tradisi yang sudah ada, konsep-konsep ide-musikal penyaji dalam penyajian beberapa gending, seperti alih *laras*, *mrabot*, *andhegan*, dan *wayang Madya*.

Penyaji mempunyai ide mengalihkan *laras* gending dengan tujuan untuk mengetahui *garap* gending ketika berubah *laras* bisa berubah *garapnya* serta ada perubahan alur meodi *balungan* tidak sekedar mengalihkan dari *laras* aslinya. Karena tidak semua alur melodi *balungan* dapat langsung dialihkan, terkadang perubahan *balungan* harus diperhatikan untuk mempertimbangkan *garap*, dan arah alur lagu dan jarak nada *balungan*. Gending-gending yang dialih *laras* yaitu *Gendhing Jenthara*, gending ini sebenarnya mempunyai *laras* induk *sléndro manyura*, oleh penyaji sengaja dialih *laras* menjadi *pélog nem*. Pada gending *pakeliran* juga merupakan alih *laras* dari gending-gending *sléndro sanga* menjadi *pélog nem*.

Ide *mrabot* penyaji pilih dengan tujuan penyaji ingin merangkai sebuah komposisi gending yang terdiri dari beberapa bentuk dan struktur gending. Pada ide *mrabot* ini penyaji merangkai gending dari bentuk *jineman*, gending *kethuk 2 kerep minggah 4*, *ladrang*, *ayak-ayakan*, *srepeg*, dan *palaran*. Pemilihan gending-gending yang dirangkai berdasarkan kesamaan *laras* dan nada *gong*.

Ide *andhegan* penyaji pilih dengan tujuan menampilkan *garap andhegan* dalam *inggah 4 garap ciblon*. Dalam ide ini penyaji menyajikan pada *Gendhing Gagapan Tegal* pada bagian *inggah garap* irama *rangkep*, karena melodi *balungan* pada *inggah Gendhing Gagapan Tegal* dapat digarap dengan beberapa *garap andhegan*. Pada *garap andhegan* tersebut penyaji terinspirasi dari rekaman kaset RRI KGD-106 *Gending Gambirsawit* dengan *andhegan* seperti itu.

Ide menyajikan iringan wayang *Madya* karena pada iringan wayang *Madya* menggunakan gending-gending *sléndro* yang di *pélogkan*. Dalam iringan ini terdapat konsep alih *laras* yang menjadikan iringan ini terdapat kesulitan tersendiri dalam menyajikannya baik dari pemain gamelan, vokal, dan dalang karena semua gending, *gérongan*, *sindhènan*, *ada-ada*, dan *pathetan* yang tadinya dalam *laras sléndro* harus disajikan dalam *laras pélog*. Selain itu iringan ini juga sudah jarang disajikan jadi agar menjadi pengetahuan penyaji dalam ragam *garap* iringan pakeliran.

C. Tujuan dan Manfaat

1. Tujuan

Penyaji ingin mendalami *garap* dan memperkaya vokabuler *céngkok* serta *wiledan*, khususnya dalam *garap rebaban* dengan memilih gending-gending yang jarang disajikan dan memiliki *garap* khusus. Dalam tugas akhir ini penyaji juga ingin melastarikan gending-gending yang jarang

disajikan agar *garap* pada gending tersebut tidak hilang dengan mendokumentasikan gending-gending yang disajikan baik tulisan maupun rekaman.

2. Manfaat

Penyaji ini menginformasikan kepada pembaca tentang bagaimana cara dan langkah dalam proses *menggarap* suatu penyaji an gending serta alasan kenapa pada kasus-kasus tertentu *digarap* seperti itu. Selain itu penyajian ini untuk menambah referensi dan pengetahuan tentang *garap* dalam karawitan sebagai salah satu acuan untuk orang lain yang berminat.

D. Tinjauan Sumber

Tinjauan pustaka dilakukan bertujuan untuk menunjukkan bahwa karya seni yang disajikan ini asli, tidak mengulangi penelitian yang sudah ada. Berikut beberapa karya seni yang menyinggung tentang *garap* gending-gending yang telah dipilih oleh penyaji.

Bedhayan Duradasih (2007) oleh Wartiken, deskripsi penyajian gending-gending tradisi S-1 Program Studi Seni Karawitan Institut Seni Indonesia Surakarta. Pada penyajian *Bedhayan Duradasih* oleh Bathari Ayu menyajikan bagian *mérong Ketawang Gendhing Duradasih* sebanyak 17 *gongan*, perbedaan dengan penyajian terdahulu penyaji menyajikan sebanyak 19 *gongan*.

Bedhayan Duradasih (2008) oleh Bathari Ayu, deskripsi penyajian gending-gending tradisi S-1 Program Studi Seni Karawitan Institut Seni Indonesia Surakarta. Bathari Ayu menyajikan bagian *mérong Ketawang Gendhing Duradasih* sebanyak 17 gongan, penyaji menyajikan sebanyak 19 gongan. Pada penyajian *Bedhayan Duradasih* yang penyaji sajikan terdapat perbedaan dengan penyajian terdahulu.

Bedhayan Duradasih dan Ayak-ayak Sinom (2014) oleh Tri Bayu Santoso, deskripsi tugas akhir karya seni S-1 Program Studi Seni Karawitan Institut Seni Indonesia Surakarta. *Bedhayan Duradasih dan Ayak-ayak Sinom laras pélog pathet barang*. Pada kertas ini tidak dijelaskan tentang *garap Bedhayan Duradasih dan Ayak-ayak* tersebut.

Gendhing Gagapan Tegal (2008) oleh Sarmadi, penyajian gending-gending tradisi S-1 program studi seni karawitan Institut Seni Indonesia Surakarta. *Gendhing Gagapan Tegal* yang disajikan oleh penyaji memiliki perbedaan *garap* pada *andegan* bagian *inggah* gending dan gending *lajengan*. Sarmadi menggarap *andegan Gagapan Tegal* hanya pada *kenong* pertama dan kedua pada gong kedua, sedangkan penyaji menggarap *andegan Gagapan Tegal* pada *kenong* pertama, kedua, ketiga dan ke empat *inggah* gong kedua. Pada gending *lajengan* yang disajikan oleh Sarmadi menggunakan *Ladrang Gegot*, sedangkan penyaji menggunakan *Ladrang Saroja* sebagai *ladrang lajengan* dari gending tersebut.

Gendhing Gondrong (2011) oleh Dwi Puji Winanto laporan tugas akhir karya seni penyajian gending-gending karawitan Jawa Institut Seni Indonesia Surakarta. Sajian yang dilakukan oleh Dwi Puji Winanto tidak menggunakan *kendhangan èngkyèk* pada bagian *ingguh* gending tersebut, sedangkan penyaji kali ini menambahkan *kendhangan èngkyèk* pada bagian *ingguh* gending tersebut untuk menghindari terjadinya persamaan *garap*.

Ladrang Wulangun (2016) oleh Bremara Sekar Wangsa, deskripsi tugas akhir karya seni S-1 Program Studi Seni Karawitan Institut Seni Indonesia Surakarta. Pada kertas ini tidak dijelaskan tentang *garap ladrang* tersebut.

E. Landasan Konseptual

Dalam menghadapi dan memecahkan permasalahan tentang *garap - garap* gending yang disajikan, maka pada penyajian karya seni ini digunakan dari konsep-konsep dan teori *garap* untuk membantu dalam penyajian ini, seperti diungkapkan Rahayu Supanggah sebagai berikut.

Garap merupakan rangkaian kerja kreatif dari (seorang atau sekelompok) *Pengrawit* dalam menyajikan sebuah gending atau komposisi karawitan untuk dapat menghasilkan wujud(bunyi), dengan kualitas atau hasil tertentu sesuai dengan maksud, keperluan atau tujuan dari suatu karya atau penyajian karawitan dilakukan, (Supanggah, 2009:4).

Konsep *pathet* ini penyaji gunakan dalam *penggarapan* semua gending yang penyaji pilih untuk menentukan dan menafsir *garap* dan *pathet*.

Gending dalam pengertian luas berarti komposisi *gamelan*. Dalam pengertian yang sempit berarti komposisi *gamelan* yang selalu terdiri dari dua bagian. Bagian pertama *mérong*, bersuasana *khidmat*, *tenang*, atau *agung(regu)*. Bagian kedua, *inggah*, biasanya bersuasana lebih *gairah (prenès)*, (Sumarsam, 2002:71).

Konsep Sumarsam ini akan penyaji gunakan dalam mempetimbang kan bagian-bagian gending yang penyaji pilih dan pemilihan *céngkok* serta *wiledan*, sedangkan *pathet* didasarkan atas rasa *sèlèh* (Hastanto, 2009:112). Konsep *pathet* ini akan digunakan oleh penyaji untuk *menggarap* semua gending-gending yang telah dipilih oleh penyaji.

Molak-malik adalah sajian suatu gending dengan *laras* dan *pathet* tertentu kemudian beralih ke *laras* dan *pathet* yang lain tetapi dalam gending yang sama (Darsono, 2002:3). Dalam konsep *molak-malik* ini akan digunakan oleh penyaji untuk *menggarap Bedhayan Duradasih*.

Mungguh memiliki pengertian: *manggon*, *dumunung*, *mapan*, *pantes banget*, dan *patut* (Sosodoro, 2009:3-4). Konsep ini akan digunakan oleh penyaji untuk *menggarap* semua gending-gending yang dipilih oleh penyaji.

F. Metode Kekayaan

Penyajian ini menggunakan metode pengumpulan data dan pengolahan data. Metode pengumpulan data dicari sebanyak-banyaknya data yang berhubungan dengan karya ini. Data yang dikumpulkan berupa data lisan, tulisan ataupun data yang lain yang sesuai dengan

penyajian. Setelah data dikumpulkan kemudian diolah dan dipilah-pilah data yang dianggap cocok dan valid.

Tahap pengumpulan data dikumpulkan dengan beberapa tahap yaitu dengan wawancara, observasi, audio visual maupun studi pustaka. Penjelasan pengumpulan data tersebut sebagai berikut.

1. Studi Pustaka

Metode studi pustaka merupakan salah satu pengumpulan data tertulis yang sesuai data yang diperlukan dalam penelitian ini yang didapatkan dari buku, skripsi, laporan penelitian, artikel, dan manuskrip. Metode ini dapat membantu untuk melengkapi data yang kurang bisa juga untuk mencari kevalidan data yang didapat dari metode pengumpulan data yang lain, adapun buku yang dipakai antara lain:

- a. Buku *Gendhing-gendhing Jawa Gaya Surakarta jilid I, II, dan III* yang ditulis oleh Mloyowidodo pada tahun 1976. Buku tersebut berisi tentang notasi gending-gending gaya Surakarta dari bentuk terkecil hingga paling besar. Dari buku ini penyaji mendapatkan *balungan Gendhing Gagapan Tegal, Gondrong, Menyan Kobar, Jenthara, Gadhung Mlathi, Lubèr, Jangkrik Génggong, Sumingin*
- b. Buku *Wedhapradangga* yang ditulis oleh Pradjapangrawit pada tahun 1990. Buku ini menjelaskan tentang sejarah singkat

gamelan dan *gending-gending* gaya Surakarta. Dari buku ini penyaji mendapatkan sejarah tentang *gending Gondrong, Menyan Kobar, Gadhung Mlathi, Bedhayan Duradasih, Subakastawa*.

- c. Buku *Titilaras Céngkok-céngkok Rebaban* dengan *Wiledan* yang ditulis oleh Martopangrawit pada tahun 1976. Dalam buku ini terdapat data tentang notasi *garap gendèran* dan *wiletannya*.
- d. Deskripsi penyajian *gending-gending* tradisi yang ditulis oleh Sarmadi pada tahun 2008. Dalam deskripsi ini terdapat *gérongan inggah gendhing Gagapan Tegal laras pélog pathet barang*.
- e. Buku *Kumpulan Gendhing Jawa Karya Ki Narto Sabdho* yang ditulis oleh A. Sugiarto pada tahun 1998. Buku ini berisi notasi *balungan* dan *gérongan gending-gending* karya Ki Narto Sabdho. Dari buku tersebut penyaji mendapatkan notasi *balungan* dan *gérongan Ladrang Wulangun laras pélog pathet nem*.

2. Observasi

Observasi sangat diperlukan untuk memperkuat data yang dikumpulkan dari wawancara kita harus observasi agar data tersebut terbukti valid. Observasi dilakukan dengan mengamati langsung pertunjukan pementasan *gending-gending* karawitan seperti pementasan ujian pembawaan dan penyajian tugas akhir di jurusan karawitan di Institut Seni Indonesia Surakarta. Selain itu juga dilakukan diluar kampus

seperti pementasan pada acara-acara adat di desa-desa maupun dalam keraton. Selain observasi dalam pementasan karawitan juga dilakukan melalui kaset-kaset audiovisual yang bersangkutan dengan karya, adapun kaset audio visual seperti kaset-kaset komersial maupun dokumentasi ujian penyajian di ISI Surakarta.

3. Wawancara

Dalam metode ini dilakukan wawancara tentang informasi yang dibutuhkan dalam penelitian ini. Wawancara dilakukan dengan narasumber yang dianggap mumpuni dalam bidang karawitan, dan untuk melengkapi menguatkan data dari wawancara dilakukan dengan beberapa narasumber agar data yang dikumpulkan bisa lengkap dan valid. Narasumber yang diwawancarai antara lain: Sukamso, Suyoto , Suraji, Suyadi. Dari beberapa narasumber tersebut mencari data tentang sejarah karawitan, sejarah gending, dan *garap* gending yang dipilih. Selain narasumber tersebut juga dilakukan wawancara untuk mencari data tentang sejarah, *garap* , fungsi, dan peran gending dalam *iringan wayang madya* dengan Bambang Suwarno selaku dalang *wayang madya*.

G. Sistematika Penulisan

Data yang diperoleh dikelompokkan, dan di analisis, kemudian tahap terakhir adalah penyusunan ke dalam bentuk laporan penelitian dengan sistematika penulisan sebagai berikut :

Bab I berisi latar belakang, ide penyajian, tinjauan sumber, landasan konseptual, metode penelitian, dan pada bagian akhir sistematika penulisan.

Bab II berisi tentang proses karya terdiri dari tahapan-tahapan, yakni tahap persiapan: orientasi, observasi, eksplorasi, dan tahap *penggarapan*.

Bab III berisi tentang deskripsi karya lengkap dengan *garap* dan pembahasan dalam karawitan.

Bab IV memuat tentang butir-butir kesimpulan yang ditarik dari hasil tafsir dan *penggarapan*. Dalam bab ini pula diajukan saran-saran dan kegunaan hasil penyajian ini sebagai bahan pertimbangan bagi yang berkepentingan serta yang berminat.

BAB II PROSES PENYAJIAN

A. Tahap Persiapan

Tahap persiapan merupakan langkah-langkah awal dari proses mencari gending, mencari informasi dan mencoba menganalisis *garap*. Dalam tahap ini ada poin-poin penting yang akan penyaji jelaskan, poin-poin tersebut yaitu:

1. Orientasi

Tugas akhir pengrawit merupakan tugas akhir yang menyajikan gending-gending karawitan tradisi, dalam tugas akhir ini penyaji harus memilih dan merangkai gending-gending untuk disajikan. Pemilihan gending bisa dipilih gending-gending tradisi dari berbagai gaya dan *garap*. Dalam dunia karawitan banyak dikenal berbagai gaya seperti gaya Surakarta, Jogja, Semarang, Banyumasan, Jawa Timuran, Sunda, dan lain-lain.

Dalam tugas akhir ini penyaji memilih gending gaya Surakarta, Klaten, dan Semarang, pemilihan gaya-gaya tersebut dengan alasan ketiga gaya ini yang paling penyaji kuasai *garap* dan gendingnya. Penyaji mencoba memadukan ketiga gaya tersebut pada karya tugas akhir ini, dalam penyajiannya ada gending yang disajikan dalam satu gaya Surakarta ada yang dicampurkan tiga gaya tersebut dalam satu rangkaian

sajian. Dalam merangkai gending penyaji mempertimbangkan nada *gong*, rasa dan *pathet*.

Pemilihan gending tugas akhir penyajian ini juga mempertimbangkan kriteria gending berbobot yaitu dilihat dari bentuk, keragaman *garap* dan *pathet*. Gending yang dipilih ada 3 kategori yaitu *klenèngan*, *pakeliran* dan *beksan*, gending *klenèngan* ada 4 *garap* yaitu *kosèk alus*, *ingguh kendhang*, *ciblon kethuk 8*, dan *mrabot*. Gending *pakeliran* dan *beksan* masing-masing memilih satu paket iringan *pakeliran* dan *beksan*. Rangkaian gending-gending yang dipilih sebagai berikut.

a. Gending *Klenèngan*

Inggah kendhang: *Gondrong*, *gendhing kethuk 4 awis minggah 8 laras pélog pathet lima*. *Kosèk alus*: *Jenthara*, *gendhing kethuk 4 awis minggah 8 kalajengaken ladrang Wulangun laras pélog pathet nem*. *Ciblon kethuk wolu*: *Menyan kobar*, *gendhing kethuk 4 kerep minggah 8 kalajengaken ladrang Gadhung Melati laras sléndro pathet sanga*. *Mrabot*: *Jineman Sandhang pangan dhawah Gagapan tegal*, *gendhing kethuk 2 kerep minggah 4*, *kalajengaken ladrang Saroja terus Ayak-ayak Sinom*, *terus srepeg tegalan mazwi Sinom Weni kenya*, *Duduk Wuluh laras pélog pathet barang*.

b. Gending *Pakeliran Wayang Madya*

Adegan sanga II, *Lubèr*, *gendhing kethuk 2 kerep minggah 4 laras pélog pathet nem*, *Jineman Uler Kambang*, *laras pélog pathet nem*, *Subakastawa*,

ketawang laras pélog pathet nem, Ayak-ayak sanga laras pélog pathet nem,. Jangkrik Génggong, Sumingin, Ada-ada Hastakuswala Sanga dados Srepegan Srimartono, laras pélog pathet nem.

c. Gending Beksan Bedhaya Duradasih (gending Kemanak)

Ujian tugas akhir ini mengujikan 3 *ricikan gamelan* yaitu *rebab*, *kendang*, dan *gendèr* dan vokal *sindhèn*. Dalam tugas akhir ini penyaji memainkan *ricikan rebab* pada sajian gending yang dipilih, pemilihan *ricikan rebab* dalam ujian ini mempertimbangkan kemampuan penyaji dalam memainkan ke 3 *ricikan* tersebut *ricikan rebab* yang paling penyaji kuasai dan mempunyai banyak vokabuler *garap* maupun *céngkok*. *Ricikan rebab* juga sering penyaji mainkan pada pentas-pentas karawitan diluar kampus sehingga penyaji memiliki bekal dan pengalaman tidak hanya dari perkuliahan tetapi juga diluar perkuliahan. Penyaji memilih *ricikan rebab* sejak mengikuti kuliah Tabuh Bersama 7 dan sudah diujikan dalam ujian semester dan dianggap layak mengambil dalam tugas akhir pengrawit.

2. Observasi

Pada tahap observasi, penyaji melakukan pengamatan secara langsung dan tidak langsung. Pengamatan langsung dalam pertunjukan *klenèngan* di kampus dan luar kampus. Gending-gending yang penyaji pilih merupakan gending besar dan jarang disajikan, maka dalam

pengamatan ini penyaji juga mengamati *garap* gending-gending yang *garapnya* hampir sama untuk mendapatkan perbendaharaan *garap* dan variasi *wiledan céngkok* untuk bekal *menggarap* gending yang dipilih dalam tugas akhir ini . Pengamatan tidak langsung dengan cara mengamati *garap* dari rekaman kaset-kaset komersial, rekaman media pembelajaran jurusan karawitan dan buku-buku yang bersangkutan dengan karawitan. Penyaji mencari informasi *garap* dan sejarah gending dibuku-buku penyajian dan buku-buku tentang karawitan untuk menambah referensi dalam *penggarapan*. Untuk memperkuat *garap* penyaji melakukan wawancara kepada beberapa narasumber yang dianggap menguasai dalam bidang karawitan.

Gending-gending yang penyaji sajikan termasuk berstruktur besar yang membutuhkan durasi waktu yang panjang dan *garap* yang rumit dalam penyajiannya, sehingga jarang seniman karawitan yang menyajikan gending-gending tersebut. Dalam pentas karawitan hanya beberapa kelompok karawitan yang menyajikan gending-gending besar, biasanya penyajian gending-gending besar dimainkan dalam acara tertentu seperti di Keraton Surakarta, Mangkunegaran, dan acara-acara pentas karawitan yang hanya menyajikan gending-gending klasik. Dalam pertunjukan karawitan dimasyarakat sekarang gending-gending besar sangat kurang diminati, dengan alasan durasi yang lama dan waktu pementasan sangat terbatas serta tuntutan masyarakat sekarang yang lebih suka pada musik

modern. Dalam perkembangannya gending-gending besar di masyarakat sekarang bisa dikatakan hampir punah, hanya beberapa gending besar dan populer saja yang sering disajikan.

3. Eksplorasi

Tahap *peggarapan* merupakan proses menafsir *garap* dan menerapkan *céngkok-céngkok* serta *wiledan* dalam gending-gending yang dipilih untuk tugas akhir pengrawit. Dalam *penggarapan* ini penyaji menggunakan beberapa tahap sebagai berikut:

Langkah pertama dalam *penggarapan* gending yaitu penyaji mencoba melakukan analisis gending dengan cara melihat notasi *balungan*, *laras* serta *pathet* gending yang disajikan. Ketika *menggarap* gending dengan notasi *balungan* penyaji dengan mencoba menggolongkan tafsir *pathet* dan mencari alur *balungan* yang *digarap* khusus dengan *céngkok mati*. Penyaji menafsir *balungan*, *pathet* dan *garap* dengan bekal ilmu yang didapat selama perkuliahan dan di luar perkuliahan, serta diperkuat dengan konsep-konsep yang telah ada, seperti konsep *Garap* oleh Rahayu Supanggah.

Dengan konsep *garap* ini penyaji mencoba mengeluarkan semua kreatifitas dan kemampuan yang penyaji dapat selama belajar di dunia karawitan untuk *menggarap* gending-gending yang dipilih. Seperti konsep tersebut meskipun bebas berkreatifitas dalam *penggarapan* tetapi harus

mempertimbangkan kualitas, tujuan, rasa, dan keperluan penyajian gending. Setiap gending mempunyai tujuan dan rasa yang berbeda seperti dalam gending yang harus memunculkan rasa sedih jadi tidak memilih dengan *céngkok* dan *wiledan* yang bersuasana *prenès*. Dalam *menggarap* juga mempertimbangkan keperluan gending seperti untuk keperluan *klenèngan*, iringan *pakeliran* maupun *tari* karena untuk keperluan iringan harus menyesuaikan yang diiringi.

Konsep Sumarsam sangat membantu penyaji dalam *penggarapan* gending dalam mempertimbangkan *céngkok* dan *wiledan*. Dalam setiap gending-gending besar ada bagian seperti *mérong* dan *inggah*, setiap bagian tersebut mempunyai karakter berbeda jadi penyaji mempertimbangkan *céngkok* yang digunakan dalam *mérong* dan *inggah*.

Konsep *pathet* yang didasarkan atas rasa *sèlèh*, konsep *pathet* merupakan konsep yang penting dalam karawitan. Pentingnya *pathet* untuk memilih *céngkok manyura* atau *sanga*, karena dalam suatu gending ada alur melodi *balungan* yang harus digarap dengan *céngkok manyura* dan *sanga*, hal tersebut untuk memunculkan rasa dan tujuan gending yang disajikan.

Dalam konsep *molak-malik* ini akan digunakan oleh penyaji untuk *menggarap Bedhayan Duradasih* dan *Lubèr*. Dalam gending *Duradasih* tersebut disajikan dengan mengalih *laras* dari *pélog* ke *sléndro* , sedangkan

Lubèr yang mempunyai laras induk *sléndro manyura* dialih *laraskan* menjadi *pélog*.

Konsep lainnya adalah konsep mungguh, dengan konsep mungguh penyaji menggarap berdasarkan kemungguhan dan ricikan *garap* yang lain dan vokal *Sindhèn*. Dalam karawitan rasa *mungguh* merupakan unsur terpenting untuk mendapatkan kualitas, tujuan, rasa dan hasil sajian dari gending yang disajikan.

B. Tahap Penggarapan

Tahap *penggarapan* ini merupakan proses yang penting dalam mencapai hasil dan kualitas sajian yang maksimal. Dalam proses ini penyaji bisa mencari, mengkoreksi dan menentukan *garap* yang dipakai untuk *menggarap* gending antara instrumen satu dengan yang lain. Proses-proses penyaji dalam *penggarapan* yaitu:

1. Latihan Mandiri

Dalam latihan mandiri ini, penyaji mencoba menganalisis dan *menggarap balungan* gending serta menerapkan *céngkok-céngkok rebab* dengan kemampuan yang penyaji dapat selama belajar diperkuliahan maupun pentas diluar kampus serta mencari informasi dari observasi yang dilakukan. Penyaji menyadari bahwa kemampuan penyaji belum sempurna dan memainkan karawitan tidak bisa individu harus mencari *kemungguhan* dan kecocokan *garap* antara instrumen yang lain. Setelah

penyaji menyelesaikan *garap* secara individu langkah selanjutnya adalah latihan kelompok.

2. Latihan Kelompok

Latihan kelompok ini bertujuan mencari kecocokan antara instrumen *garap* yaitu *rebab*, *kendang*, *gendèr*, dan ditambah vokal *sindhèn*. *Céngkok-céngkok* yang sudah dilatih dalam latihan mandiri dicoba dengan disajikan bersama-sama dengan instrumen *garap* tersebut, setelah mencoba jika ada *céngkok* yang dirasa tidak cocok dicari lagi dengan mempertimbangkan *ricikan garap* dan vokal *sindhèn*. Setelah latihan kelompok langkah selanjutnya adalah latihan wajib dengan pendukung serta pembimbing.

3. Latihan Bersama

Latihan bersama ini diselenggarakan di kampus Institut Seni Indonesia Surakarta dengan jadwal yang sudah ditentukan. Dalam proses latihan bersama ini bertujuan mencari *garap* yang sesempurna mungkin untuk mencapai hasil yang maksimal dan maksud, tujuan dan rasa dalam penyajian gending tersebut dapat tersampaikan dengan baik. Proses latihan bersama ini merupakan latihan untuk pembenahan, koreksi, dan pertimbangan akhir hasil *garap*. Latihan ini dibimbing oleh dua dosen pembimbing yang sudah berpengalaman dalam dunia karawitan, hal ini

perlu dilaksanakan untuk mengoreksi hasil kerja kelompok serta membenahi hasil *garap* atau kekurangan dalam latihan kelompok.

Proses-proses di atas adalah prosedur untuk mencapai hasil yang maksimal serta mencari *garap* dalam sajian gending. Gending karawitan Jawa umumnya hanya berupa kerangka *balungan* yang tidak ada keterangan *garap* sehingga setiap seniman bisa menafsirkan berbeda-beda sesuai dengan kreatifitas, bekal ilmu, dan pegalamannya. Dalam proses-proses tersebut banyak ditemukan *garap* yang berbeda yang dalam *penggarapannya* tidak sesuai *sèlèh balungan* atau perubahan *laras*, hal tersebut beracuan pada *kemungguhan garap* ataupun melodi *balungan* yang sudah dianggap *céngkok mati* yang artinya harus digarap dengan *céngkok* itu. Dengan proses tersebut dan dengan banyak pertimbangan maka hasil *garap* yang penyaji dapat akan dijelaskan pada pembahasan.

BAB III

DESKRIPSI SAJIAN DAN GARAP REBAB

A. Struktur dan Bentuk Gending

Setelah melalui beberapa proses *penggarapan* dan latihan hasil dari proses dan tidak hanya disajikan dalam bentuk pementasan hasil karya, tetapi juga ditulis dalam sebuah laporan untuk dipertanggungjawabkan. Berikut deskripsi sajian yang merupakan hasil kerja penyaji dalam *menggarap* gending-gending yang dipilih.

Karawitan gaya Surakarta, struktur memiliki dua pengertian. Pertama: struktur diartikan bagian-bagian komposisi musikal suatu gending yang terdiri dari (*buka, mérong, umpak, umpak inggah, inggah, umpak-umpakan, sesegan, dan suwukan* (Martopangrawit,1975:18). Gending yang memiliki bagian-bagian seperti itu kemudian diklasifikasi-kan gending *ageng*. Kedua: struktur dimaknai perpaduan dari sejumlah susunan kalimat lagu menjadi satu kesatuan yang ditandai oleh *ricikan* struktural (*gending kethuk kerep, kethuk arang, ladrang, ketawang, dan lancaran*).

Dalam dunia karawitan, pengertian bentuk adalah pengelompokan jenis gending yang ditentukan oleh *ricikan* struktural. Pengelompokan dimaksud adalah *lancaran, ketawang, ladrang, ketawang gendhing, gendhing kethuk 2, kethuk 4, kethuk 8, dan seterusnya*. Selain itu juga terdapat

gending yang tidak dibentuk oleh *ricikan* struktural, akan tetapi dibentuk oleh lagu, seperti; *jineman*, *ayak-ayak*, dan *srepeg*. Berdasarkan bentuk gending yang dikategorikan gending *ageng* adalah *gendhing kethuk 4* ke atas. *Gendhing kethuk 2* dikelompokkan dalam gending *sedheng*, sedangkan bentuk *ladrang*, *ketawang*, *lancaran* dan seterusnya dikelompokkan dalam gending *alit* (Hastanto, 2009: 48).

Berdasarkan bentuknya *Gondrong*, *gendhing kethuk 4 awis minggah 8 laras pélog pathet lima*, termasuk kategori gending *ageng*. Secara struktur gending *Gondrong*, terdiri dari dua bagian yaitu *mérong* dan *inggah*. *Mérong* adalah salah satu bagian gending yang digunakan sebagai ajang “*garap*” yang halus dan tenang (Martopangrawit, 1975:19). Oleh sebab itu para *penggarap* harus berusaha agar dapat memenuhi tuntutan tersebut. Selain itu, *mérong* tidak dapat berdiri sendiri, artinya harus ada lanjutannya, kemudian disebut disebut *inggah*. *Inggah* adalah bagian lagu yang digunakan sebagai ajang variasi *garap*. Kendatipun demikian ada *inggah* yang berdiri sendiri tanpa melalui *mérong*. Gending *Gondrong* *digarap minggah* kendang, artinya suatu sajian gending yang lagunya tetap menggunakan lagu *mérong*. Perbedaannya pada bagian *mérong balungan mlaku*, sedangkan bagian *inggah balungan nibani*.

Setiap gending *ageng* biasanya mempunyai *inggah gendhing* yaitu suatu rangkaian dari *gendhing*. *Inggah* ada *inggah kethuk 4* dan *inggah kethuk 8* dan *inggah kethuk 16*. Dalam setiap bentuk gending karawitan memiliki

struktur gending yang berbeda-beda. Struktur gending bisa dilihat dari *ricikan* struktural yaitu *kenong*, *kempul*, *gong*, dan *kethuk*. *Ricikan* tersebut sangat menentukan struktur gending untuk disebut gending ini termasuk jenis bentuk *ketawang*, *ladrang*, *ketawang*, dan gending *kethuk 2, 4, 8 kerep arang*. Gending yang berstruktur gending *kethuk 2, 4 dan 8* termasuk katagori gending *ageng* dan struktur gending-gending yang penyaji pilih sebagai berikut:

1. Gending *klenèngan*

- a. *Inggah kendhang: Gondrong, gendhing kethuk 4 awis minggah 8 laras pélog pathet lima*. Gending ini termasuk katagori gending *ageng* dalam 1 *gong* terdapat 4 *kenongan*, setiap *kenong* terdiri dari 16 *gatra* dan 4 *tabuhan* instrumen *kethuk*. Pada bagian *inggah* terdiri dari 4 *kenongan* dalam tiap *kenongan* terdiri dari 8 *gatra* dan 8 *tabuhan kethuk*. Bagian-bagian dalam gending ini ada *buka*, *mérong*, *umpak inggah*, dan *inggah*. Keterangan mengenai bentuk *mérong*, *inggah* beserta *tabuhan* instrumen struktural bisa dilihat pada bagian lampiran.
- b. *Kosèk alus: Jenthara, gendhing kethuk 4 awis minggah 8 kalajengaken Ladrang Wulangun laras pélog pathet nem*. Gending ini termasuk katagori gending besar dalam 1 *gong* terdapat 4 *kenongan*, setiap *kenong* terdiri dari 16 *gatra* dan 4 *tabuhan* instrumen *kethuk*. Pada

bagian *inggah* terdiri dari 4 *kenongan* dalam tiap *kenongan* terdiri dari 8 *gatra* dan 8 *tabuhan kethuk*. Bagian-bagian dalam gending ini ada *buka*, *mérong*, *umpak inggah*, dan *inggah*. Dalam gending lanjutan *ladrang Wulangun* dalam setiap gong terdiri dari 4 *tabuhan kenong*, 3 *tabuhan kempul*, dan 8 *tabuhan kethuk*. *Ladrang* ini terdiri dari 3 gong. Keterangan mengenai bentuk *mérong*, *inggah*, *ladrang* beserta *tabuhan* instrumen struktural bisa dilihat pada bagian lampiran.

- c. *Ciblon kethuk wolu*: *Menyan kobar*, *gendhing kethuk 4 kerep minggah 8 kalajengaken Ladrang Gadhung Melathi laras sléndro pathet sanga*. Gending ini termasuk kategori gending *ageng* dalam 1 gong terdapat 4 *kenongan*, setiap *kenong* terdiri dari 16 *gatra* dan 4 *tabuhan* instrumen *kethuk*. Pada bagian *inggah* terdiri dari 4 *kenongan* dalam tiap *kenongan* terdiri dari 8 *gatra* dan 8 *tabuhan kethuk*. Bagian-bagian dalam gending ini ada *buka*, *mérong*, *umpak inggah*, dan *inggah*. Dalam gending lanjutan *ladrang Gadung Mlathi* dalam setiap gong terdiri dari 4 *tabuhan kenong*, 3 *tabuhan kempul*, dan 8 *tabuhan kethuk*. *Ladrang* ini terdiri dari 1 gong dalam *garap* irama *dadi* dan 1 gong dalam *garap* irama *wiled*. Keterangan mengenai bentuk *mérong*, *inggah*, *ladrang* beserta *tabuhan* instrumen struktural bisa dilihat pada bagian lampiran.

d. *Mrabot: Jineman Sandhang Pangan dhawah Gagapan Tegal, gendhing kethuk 2 kerep minggah 4, kalajengaken ladrang Saroja terus Ayak-ayak Sinom, terus Srepeg Tegalan mawi Sinom Wènikenya, Duduk Wuluh laras pélog pathet barang.* Rangkaian gending ini termasuk katagori gending yang lengkap, hampir semua bentuk struktur gending dari yang *ageng* sampai *alit* ada disini. Dalam struktur *jineman* ada beberapa bentuk struktur dari *lancaran*, *srepeg*, dan *ketawang*. Pada *gendhing Gagapan Tegal* dalam 1 gong terdapat 4 *kenongan*, setiap *kenong* terdiri dari 4 *gatra* dan 2 *tabuhan* instrumen *kethuk*. Pada bagian *inggah* terdiri dari 4 *kenongan* dalam tiap *kenongan* terdiri dari 4 *gatra* dan 4 *tabuhan kethuk*. Bagian-bagian dalam gending ini ada *buka*, *mérong*, *umpak inggah*, dan *inggah*. Dalam gending lanjutan *Ladrang Saroja* dalam setiap gong terdiri dari 4 *tabuhan kenong*, 3 *tabuhan kempul*, dan 8 *tabuhan kethuk*. *Ladrang* ini terdiri dari 2 gong. Pada rangkaian gending ini juga terdapat bentuk *Ayak-ayakan*, *Srepeg* sampai *Palaran*. Keterangan mengenai bentuk rangkaian beserta tabuhan instrumen struktural bisa dilihat pada bagian lampiran.

2. Gending Pakeliran

Adegan sanga II, *Lubèr, gendhing kethuk 2 kerep minggah 4 laras pélog pathet nem, Jineman Uler Kambang, laras pélog pathet nem, Subakastawa, ketawang laras pélog pathet nem, Ayak-ayak Sanga laras pélog pathet nem,.*

Jangkrik Génggong, Sumingin, Ada-ada Hastakuswala sanga dados Srepegan Srimartono, laras pélog pathet nem. Rangkaian gending ini termasuk katagori gending yang lengkap hampir semua bentuk struktur gending dari yang ageng sampai alit ada disini. Pada *gendhing Lubèr* dalam 1 gong terdapat 4 kenongan, setiap kenong terdiri dari 4 gatra dan 2 tabuhan instrumen kethuk. Pada bagian *inggah* terdiri dari 4 kenongan dalam tiap kenongan terdiri dari 4 gatra dan 4 tabuhan kethuk. Bagian-bagian dalam gending ini ada *buka, mérong, umpak inggah, dan inggah*. Dalam gending lanjutan *ladrang* dalam setiap gong terdiri dari 4 tabuhan kenong, 3 tabuhan kempul, dan 8 tabuhan kethuk. *Ladrang* ini terdiri dari 2 gong. Pada rangkaian gending ini juga terdapat bentuk *ketawang, jineman, ayak-ayakan, srepeg, kemuda, lancaran* sampai *palaran*. Keterangan mengenai bentuk rangkaian beserta tabuhan instrumen struktural bisa dilihat pada bagian lampiran.

3. Gending Bedhayan

Bedhaya Duradasih (kemanak) dan ketawang Duradasih laras sléndro pathet manyura. Gending ini terdiri dari bentuk *ketawang gendhing, ladrang, dan ketawang*. pada *Ketawang Duradasih* terdiri dari 16 gongan setiap 1 gongan ada 2 tabuhan kenong, 1 tabuhan kempul, dan 4 tabuhan kethuk. Keterangan mengenai bentuk rangkaian beserta tabuhan instrumen struktural bisa dilihat pada bagian lampiran.

B. *Garap Sajian Gending*

Garap sajian gending yang dimaksud adalah *garap* cara penyajian gending dari urutan sajian dan keperluan *klenèngan*, iringan *pakeliran* serta iringan *bedhayan*. Dalam sajian *garap* untuk *klenèngan* dan iringan memiliki peran, aturan, dan terkadang ada perbedaan *garap* sajian, perbedaan yang sering dijumpai adalah urutan sajian gending. Perbedaan tersebut akan dijelaskan sebagai berikut.

1. *Gending Klenèngan*

Garap sajian *klenèngan* adalah *garap* sajian gending untuk keperluan karawitan mandiri atau biasa disebut dengan *klenèngan*. Dalam *garap klenèngan* memiliki beberapa *garap* yaitu *inggah kendhang*, *kosèk alus*, *ciblon*, dan *mrabot*. *Garap-garap* tersebut memiliki perbedaan dalam *penggarapannya* baik irama, *laya*, maupun instrumen *kendhang* yang digunakan.

Garap inggah kendhang dan *kosèk alus* hampir sama hanya menggunakan *kendhang gedhé*, tetapi dalam *garap inggah kendhang* disajikan dalam irama *tanggung*, *dadi*, dan *sesegan*, sedangkan *garap kosèk alus* disajikan dalam irama *wiled*. *Garap inggah kendhang* dan *kosèk alus* biasa *digarap* pada bagian *inggahnya*. Gending-gending yang disajikan dalam *garap inggah kendang* dan *kosèk alus* biasanya dalam bentuk *ketawang gending minggah 4* atau 8, gending *kethuk 2 kerep* atau *arang minggah 4* dan 8, *kethuk 4 minggah 4* dan 8.

Garap ciblon adalah *garap* sajian gending yang disajikan dengan instrumen *kendang ciblon*. Dalam *garap ciblon* ini biasanya digolongkan disesuaikan bentuk struktur gendingnya seperti, *ciblon ketawang*, *ciblon ladrang*, *ciblon inggah 4*, *ciblon inggah 8*. *Garap ciblon* ini memiliki paling banyak jenis iramanya dari irama *lancar*, *tanggung* yang biasa disebut *kebar*, irama *dadi*, irama *wiled*, dan irama *rangkep*. Gending-gending yang digarap dengan *ciblon* dari bentuk terkecil sampai terbesar.

Garap mrabot adalah *garap* yang mempunyai beberapa jenis bentuk struktur gending dari *ageng* sampai yang *alit* yang dirangkai dalam satu sajian. Kata *mrabot* bisa disamakan dengan perabotan, contoh perabotan rumah tangga dalam perabotan rumah tangga terdiri dari banyak bentuk begitu juga dalam istilah *garap mrabot*. Dalam perangkaian gending *mrabot* ada poin-poin yang harus diperhatikan yaitu urutan harus urut dari gending yang terbesar dan selanjutnya bentuk yang lebih kecil dari yang sebelumnya, begitu terus sampai selesai. Selain bentuk juga harus diperhatikan gending yang dipilih, biasanya gending yang dirangkai *garap mrabot* merupakan gending yang memiliki *laras* dan nada *gong* yang sama, jika ternyata harus memilih gending yang *laras* dan nada *gong*nya berbeda syaratnya harus ada jembatan untuk menyambung dalam rangkaian tersebut. Gending-gending *klenengan* digarap dengan *garap* seperti diatas, dengan jalan sajian sebagai berikut:

a. Gendhing Gondrong

Gending ini diawali dengan *senggrengan rebab pélog pathet lima* dilanjutkan *buka rebab*, kemudian masuk bagian *mérong* irama *tanggung* dan peralihan ke irama *dadi*. Pada irama *dadi* di sajikan 1 *rambahan* kembali lagi ke atas kemudian *kenong* ke 2 *ngampat seseg* peralihan ke *umpak inggah*, bagian *umpak inggah* digarap *sesegan* berulang-ulang, setelah *sesegan laya* menamban pertanda pindah pada bagian *mérong*. Setelah masuk bagian *mérong*, bagian ini disajikan berulang-ulang sampai suwuk, dan ditutup dengan *pathetan pélog lima wantah*.

b. Gendhing Jenthara

Gending ini diawali dengan *senggrengan rebab* dilanjutkan *buka*, kemudian masuk bagian *mérong* dengan irama *tanggung* dengan *laya* semakin melambat dan pertanda perpindahan ke irama *dadi*, setelah irama *dadi* pada irama ini disajikan 1 *rambahan* dan pada *kenong* ke 3 *laya seseg* pertanda pindah irama *tanggung* untuk masuk *umpak inggah*. Pada *umpak inggah* disajikan 1 kali dengan *laya* semakin *tamban* dan masuk bagian *inggah* dengan irama *dadi*. Pada bagian *inggah* pada *gatra* ke 3 *laya* semakin *tamban* pertanda perubahan irama ke irama *wiled* dengan *kendangan kosèk*. *Garap kosèk* disajikan 2 *rambahan* setelah *rambahan* ke 2 pada *kenong* 3 *laya seseg* pertanda peralihan ke *ladrang* dengan irama *tanggung*. Setelah masuk *ladrang* irama *tanggung* disajikan beberapa kali *kendang* memberi isyarat

dengan menambankan *laya* pertanda masuk irama *dadi*. Irama *dadi* disajikan 2 *rambahan* kemudian *suwuk* dan ditutup dengan *Pathetan Lasem pélog nem*.

c. *Gendhing Menyan Kobar*

Gending ini diawali dengan *sengrengan rebab* kemudian *buka rebab* dan masuk bagian *mérong*. Pada bagian *mérong* masuk dengan irama *tanggung* dengan *laya* semakin *tamban* untuk peralihan irama *dadi*. *Mérong* disajikan 2 *rambahan* pada *rambahan* ke 2 *laya seseg* untuk perubahan irama dan masuk pada *umpak inggah*. Pada *umpak inggah* *laya* semakin *tamban* perpindahan dan masuk *inggah*. Pada *inggah*, *laya* semakin *tamban* pada *gatra k 3 kenong 1* peralihan irama *wiled* dengan *kendang ciblon*. Bagian *inggah* disajikan 2 *rambahan* dengan variasi *garap rangkep* pada *kenong 1* dan 2. Pada *rambahan* ke 2 pada *kenong* ke 3 peralihan pertanda menuju *ladrang Gadung Mlathi*. Pada *Gadung Mlathi* irama *dad* disajikan 2 *rambahan* pada *rambahan* ke 2 peralihan ke irama *wiled* dengan *kendang kalih*. Bagian *wiled* disajikan 2 *rambahan* pada *rambahan* ke 2 *udar* ke irama *dadi* dan *suwuk* ditutup dengan *Pathetan Sanga Wantah sléndro*.

d. *Gendhing Gagapan Tegal*

Gending ini diawali dengan *Pathetan Jugag Pélog Barang* kemudian masuk *Jineman Sandhang Pangan* dengan *buka celuk* vokal tunggal putri. Setelah *jineman* langsung dilanjutkan ke *gendhing Gagapan Tegal* masuk

bagian *mérong* dengan irama *tanggung* kemudian peralihan ke irama *dadi*. Bagian *mérong* disajikan 1 *rambahan* dan kembali lagi ke bagian atas *laya seseg* peralihan ke *umpak inggah*. Pada *umpak inggah* menjelang gong *laya* semakin *tamban* peralihan irama *wiled* dengan *kendang ciblon*. Pada *inggah* gong pertama digarap *wiled* dan menjelang gong digarap *rangkep*, pada *inggah* gong ke-2 digarap *rangkep* sampai gong *udar* ke irama *wiled* kembali lagi ke bagian gong 1, dan di *kenong* ke3 *kendang* pindah ke *kendang gedhé* pertanda menuju ke *ladrang*. *Ladrang* digarap irama *tanggung* dengan *kendang* kalih dan *kebar*, setelah *kendang* memberi aba-aba masuk irama *dadi*. Pada irama *dadi* disajikan 1 gong digarap *kendang* kalih dan gong digarap *ciblon*. Setelah *ladrang* disajikan berulang-ulang *kendang* memberi tanda dengan *laya seseg* pertanda menuju *Ayak-ayakan*. *Ayak* disajikan 1 *rambahan* dengan irama *wiled* *udar* menjadi irama *dadi*, kemudian masuk ke *srepeg* dan *palaran* dan diutup dengan *Pathetan Wantah Pélog Barang*.

2. Gending Iringan

Garap iringan adalah *garap* gending karawitan yang digunakan untuk *mengiringi* suatu acara atau kesenian lain seperti wayang dan tari. Dalam *iringan* tidak seperti karawitan yang harus urut mengenai bentuk struktur yang disajikan, terkadang 1 gending bisa dipotong hanya dipakai bagian *umpak* saja, bagian *ngelik* saja, atau bagian yang lain. Pada *garap iringan* tidak terikat aturan seperti penyajian gending untuk *klenèngan* hal

tersebut mengacu untuk kebutuhan yang diiringi. Dalam tugas akhir ini penyaji memilih *garap* iringan *wayang Madya* dan *tari Bedhayan*.

a. Wayang Madya

Pada *garap* iringan *Wayang Madya* ini secara penyajian sama dengan wayang kulit *Purwa*, perbedaannya adalah gending-gending yang dipakai pada *Wayang madya* hanya *berlaras pélog* sedangkan pada wayang kulit *Purwa* *berlaras pélog* dan *sléndro*. Gending-gending, *ada-ada*, dan *pathetan* yang dipakai dalam iringan *Wayang Madya* gending-gending *sléndro* yang dialih *laras* dalam *laras pélog*. *Garap* sajian wayang *madya* yang penyaji pilih adalah *jejer sanga*.

Garap sajian pada iringan terutama pada pakeliran tidak bisa dipastikan berapa *rambahan garapnya*, karena *dalang* yang memberi aba-aba dan harus menyesuaikan kebutuhan. Pada *garap pakeliran* dan *bedhayan* penyaji menjelaskan sajian garis besarnya sebagai berikut.

Pada iringan ini diawali dengan *Pathetan Sanga Wantah pélog nem*, setelah *pathtetan* *dalang* memberi *sasmita* masuk ke *Gendhing Lubèr*. *Gendhing Lubér* pada bagian *mérong* disajikan berulang-ulang sampai *dalang* memberi tanda *dhodhogan seseg* menuju *sirep*, setelah *dalang* memberi tandan pada *mérong laya seseg* dan *ngelik*. Pada bagian *ngelik* digarap *sirep* dan *dalang janturan*, setelah *dalang* selesai *janturan* *dalang* memberi tanda *dhodhogan udhar*. Pada *udar* ini *laya seseg* perpindahan ke

bagian *inggah*. *Inggah* disajikan berulang-ulang sampai dalang memberi tanda untuk *suwuk*. Setelah *suwuk Gedhing Lubèr* dilanjutkan *Pathetan Sanga Ngelik pélog nem*. Setelah *pathetan* dalang memberi aba-aba untuk menyajikan *Jineman Uler Kambang*, *jineman* ini dibukani vokal tunggal putri disajikan 1 *rambahan*. Setelah sajian *jineman* dalang buka celuk *Ketawang Subakastawa*, *ketawang* ini disajikan beberapa *rambahan* dan setelah dalang memberi tanda *kombangan* masuk *Ayak-ayak Sanga* dengan irama *tanggung*. Setelah *ayak* dalang memberi tanda disajikan *Lancaran Jangkrik Génggong* dan *Ladrang Sumingin*. Pada *lancaran* akan digarap kebar menurut kebutuhan *joged* wayang, setelah *kendang* memberi tanda pindah ke *ladrang* bagian *ladrang* masuk irama *tanggung* dan *sirep*. Pada *sirep* dalang memberi tanda *dhodhogan udar* dan peralihan kembali ke *lancaran* lagi. Setelah *Lancaran Jangkrik Génggong* dan *Ladrang Sumingin* akan disajikan *srepeg*, *sampak*, dan *kemuda* menurut kebutuhan *perang*, dan disajikan *ada-ada* dan *Srepeg Sri Martono*. Setelah perang selesai ditutup dengan *Ayak-ayakan Slendo Sanga* irama *dadi*.

b. Bedhaya Duradasih

Garap Bedhayan Duradasih ini memiliki dua *garap* sajian yaitu *kemanakan* dan *garap gamelan lengkap*. *Garap kemanak* adalah *garap* dengan menggunakan instrumen *kemanak*, dan gamelan tetapi yang ikut dalam *garap kemanak* ini hanya instrumen struktural yaitu *kenong*, *kempul*, *gong*,

dan *kethuk* dengan vokal koor putra dan putri. Pada *garap* gamelan lengkap semua instrumen gamelan dengan vokal koor putra dan putri. Dalam *garap* iringan *bedhayan* biasanya *laya* sajiannya lebih *seseg* dari sajian pada *klenengan*, karena pada vokal *bedhayan* menggunakan vokal koor panjang sehingga jika disajikan dengan tempo *tamban* vokal akan kesulitan.

Pada iringan *bedhayan* ini diawali dengan *Pathetan Sléndro Manyura* untuk maju *beksan* beserta vokal koor putra. Setelah *pathetan* selesai disajikan *garap kemanakan* diawali *buka celuk* vokal tunggal putri. Setelah sajian *kemanakan pathetan manyura jugag* dan dilanjutkan *Ketawang Kinanthi Duradasih* dengan *buka celuk* vokal tunggal putri. Pada bagian *ketawang* ini disajikan 3 *rambahan*, *rambahan* ke-2 digarap *sirepan* terus *rambahan* ke 3 *udhar* dan *suwuk* dilanjutkan *pathetan* mundur *beksan sléndro manyura* beserta vokal koor putra.

C. Tafsir *Pathet*

Tafsir *pathet* merupakan langkah penting dalam *mengarap* sajian gending, hal ini bertujuan menentukan *pathet* sehingga penyaji bisa menentukan *céngkok-céngkok* yang dipakai menggunakan *céngkok-céngkok manyura* atau *sanga*. Dalam satu gending bisa terdiri beberapa *pathet*, pada suatu gending dikatakan ber*pathet manyura* atau *sanga* mengacu *pathet* yang paling banyak dijumpai pada gending tersebut. Pada penafsiran *pathet* ini

penyaji menggolongkan dan memilah-milah *balungan* menurut pada gending-gending yang disajikan menurut *gatra* (empat *sabetan balungan*). Hasil tafsir yang penyaji lakukan pada gending-gending penyajian ini dijelaskan pada tabel sebagai berikut:

a. Tabel 1 tafsir pathet Gendhing Gondrong

	1	2	3	4	5	6	7	8
A		2	556	7656	.654	24.2	4565	242 ¹
B	2.6 S	126 ¹ S	..21 S	6 ¹ 123 M	55.. S	5421 S	..21 S	6 ¹ 123 M
C	55.. S	55.. S	55.6 S	7656 S	.654 S	24.2 S	4565 S	242 ¹ S
D	2.6 S	126 ¹ S	..21 S	6 ¹ 123 M	55.. S	5421 S	..21 S	6 ¹ 123 M
E	..3.	33..	3356	5421 S	66..	6656	.2.3	.356 ¹
F	..6.	6653	.532	.356	..6.	6653	.532	.356
G	44..	44..	4465 S	.421 S	..1. S	11.. S	1121 S	6 ¹ 123 ¹
H	...3	6521	..21	6 ¹ 123	55.. S	5421	..21	6 ¹ 123
I	55.. S	55.. S	55.6 S	7656 S	.654 S	24.2 S	4565 S	242 ¹ S

ingga

	1	2	3	4	5	6	7	8
A	.22. S	2321 S	.654 S	2465 S	.22. S	2321 S	.654 S	2465 [^] S
B	.22. S	2321 S	.654 S	2465 S	.612 S	1656 S	.666 M	5356 [^] M
C	.556 M	7653 M	22.3 S	5.65 S	2325 S	2356 S	6676 S	5421 [^] S
D	3.32 S	1645 S	3.32 S	1645 S	.22. S	2321 S	.654 S	2465 [^] S

b. Tabel 2 tafsir pathet Gendhing Jenthara

Mérong

	1	2	3	4	5	6	7	8
A		2	.2.2	.123	.3.2	.123	.212	.126 [^]
B	..61 M	3216 M	..61 M	2353 M	...3 M	6532 M	...12 M	6123 M
C	66.. M	66.. M	3561 M	6523 M	..35 M	6532 M	1232 M	.126 [^] M
D	..61 M	3216 M	..61 M	2353 M	...3 M	6532 M	...12 M	6123 M
E	66.. M	66.. M	3561 M	6523 M	..35 M	6532 M	1232 M	.126 [^] M
F	ii.. M	ii2i M	32i2 M	.i26 M	356i M	6523 M	ii.. M	32i6 M
G	356i M	6523 M	ii.. M	32i6 M	356i M	6532 M	1126 M	3532 [^] M
H	5654 S	2165 S	33.6 M	3561 M	..32 M	.165 S	33.6 M	3561 M

I	22.. M	22.3 M	56.i M	6523 M	212.. M	6123 M	6532 M	.126 M
---	-----------	-----------	-----------	-----------	------------	-----------	-----------	-----------

Umpak inggah:

	1	2	3	4	5	6	7	8
A	356i M	6523 M	ii.. M	32i6 M	356i M	6532 M	1232 M	.126 M
B	.2.3 M	.1.6 M	.1.2 M	.1.6 M	.3.2 M	.5.3 M	.1.2 M	.1.6 M

Inggah

	1	2	3	4	5	6	7	8
A	.2.1 M	.2.6 M	.2.1 M	.2.3 M	.5.3 M	.5.6 M	.2.i M	.3.2 M
B	.3.2 M	.3.2 M	.3.2 M	.5.3 M	.5.3 M	.5.6 M	.2.i M	.3.2 M
C	.3.2 M	.3.2 M	.3.2 M	.5.6 M	.5.6 M	.2.i M	.2.i M	.5.3 M
D	.2.3 M	.1.6 M	.1.2 M	.1.6 M	.3.2 M	.5.3 M	.1.2 M	.1.6 M

c. Ladrang Wulangun

	1	2	3	4	5	6	7	8
A	5356 M	5356 M	3123 M	6532 M	.235 M	6535 M	i653 M	56i2 M
B	.2i6 M	56i2 M	32i6 M	5323 M	2356 M	.756 M	7656 M	5323 M
C	.365 M	2123 M	.56i M	6532 M	3235 M	6532 M	1653 M	56i6 M

d. Table 3 tafsir pathet Gendhing Gagapan Tegal

	1	2	3	4	5	6	7	8
A		6	.6.7	6523	.567	.7.7	.656	.53 ⁽²⁾
B	..23 M	2727 M	33.. M	6532 M	5653 M	2767 M	33.. M	6532 M
C	.756 M M	3567 M	6535 M	..53 M	6532 M	..23 M	523 ⁽⁵⁾ M
D	76532 M	72.. M	2327 M	6535 S	22.. M	2327 M	.2.3 M	.532 M
E	.327 M	.6.5 S	.672 S	.765 S	77.. M	7765 S	7656 M	.53 ⁽²⁾ M

Inggah:

	1	2	3	4	5	6	7	8
A	.7.6 M	.3.2 M	.3.2 M	.7.6 M	.3.2 M	.7.6 M	.2.7 M	.3.2 M
B	.7.6 M	.3.2 M	.3.2 M	.6.5 S	.6.5 S	.7.6 M	.7.6 M	.3. ⁽²⁾ M
C	.3.2 M	.3.7 M	.2.7 M	.3.2 M	.3.2 M	.3.7 M	.2.7 M	.3.2 M
D	.3.2 M	.7.6 M	.2.7 M	.5.3 M	.5.6 M	.3.2 M	.3.2 M	.7. ⁽⁶⁾ M

e. Ladrang Saroja

	1	2	3	4	5	6	7	8`
A	.327 M	6532 M	4327 M	6535 M	2356 M	7532 M	6732 M	656 ⁽⁷⁾ M
B	3265 M	2356 M	76523 M	2343 M	.65365 M	.65365 M	7276 M	737 ⁽²⁾ M

f. Ayak-ayak Sinom

	1	2	3	4
A	.3.2 M	.3.2 M	.5.3 M	.2.(7) M
B	.276 M	737(2) M		
C	6723 M	565(3) M	7627 M	672(3) M
D	5353 M	652(7) M	3276 M	737(2) M
E	5376 M	632(6) M	2723 M	565(3) M
F	5365 M	275(6) M	.723 M	273(2) M

g. Table 4 tafsir pathet Gendhing Menyan Kobar

Mérong

	1	2	3	4	5	6	7	8
A		2	.356	.5.3	.52.	2356	.2.1	.6.5
B	.1.6 S	.1.5 S	.1.6 S	5612 S S	22.3 M	5653 M	2121 S
C	.216 S	.2.1 S	..16 S	5612 S S	22.3 M	5653 M	2121 S
D	.216 S	.2.1 S	..16 S	5612 S S	22.3 M	5653 M	2121 S
E	3532 S	1653 M	.5.2 S	2353 M	.52. S	2356 S	.2.1 S	.6.(5) S

Umpak inggah:

	1	2	3	4	5	6	7	8
A	.3.2 S	.5.3 M	.5.2 S	.5.3 M	.5.2 S	.5.6 S	.2.1 S	.6.5 S

Inggah:

	1	2	3	4	5	6	7	8
A	.1.6 S	.1.5 S	.1.6 S	.3.2 S	.3.2 S	.3.5 S	.1.6 S	.2.1 S
B	.2.6 S	.2.1 S	.2.6 S	.3.2 S	.3.2 S	.3.5 S	.1.6 S	.2.1 S
C	.2.6 S	.2.1 S	.2.6 S	.3.2 S	.3.2 S	.3.5 S	.2.3 S	.2.1 S
D	.3.2 S	.5.3 M	.5.2 S	.5.3 M	.5.2 S	.5.6 S	.2.1 S	.6.5 S

h. Ladrang Gadung Mlathi

	1	2	3	4
A	.2.1 S	.6.5 S	.2.1 S	.6.5 S
B	1.11.1 S	13216532 S	35.5615 S	2165 S

Wiled

	1	2	3	4
A	...2 S	...1 S	...6 S	...5 S
B	...2 S	...1 S	...5 S	...6 S
C	.2i26.2 S	i2656i2.5 S	6i2.56i23i S	65355 S

D	$\overline{.56\dot{1}.i\dot{2}5}$ S	$\overline{i56i\dot{3}i\dot{2}.5}$ S	$\overline{6i\dot{2}.56i\dot{2}\dot{3}i}$ S	$653\textcircled{5}$ S
---	--	---	--	---------------------------

i. Table 5 tafsir Bedhayan Duradasih

	1	2	3	4
A	33.. M	3353 M	.635 M	6i2̇1̇ M
B	..i2̇ M	3̇2̇65 M	3312 M	532̇1̇ M
C	55.. M	i653 M	.2.1 M	.21̇6̇ M
D	2123 M	2126̇ M	2123 M	212̇6̇ M
E	22.. M	2232 M	.3.2 M	.12̇6̇ M
F	..6. M	6i65 M	3312 M	532̇1̇ M
G	55.. M	i653 M	.2.1 M	.21̇6̇ M
H	2123 M	2126̇ M	2123 M	212̇6̇ M
I	22.. M	2232 M	.3.2 M	.12̇6̇ M
J	ngelik			
K	..6. M	6i65 M	335. M	i653̇ M
L	..6̇1̇ M	2353 M	5565 M	356̇5̇ M

M	33.. M	3353 M	6i65 M	i65③ M
N	55.. M	5565 M	.6.5 M	.6i⑥ M
O	..6.. M	6632 M	312.. M	532① M
P	..6.. M	6i65 M	3312 M	532① M
Q	55.. M	i653 M	.2.1 M	.2.⑥ M

j. Table 6 tafsir pathet Gendhing Lubèr

	1	2	3	4	5	6	7	8
A	11.. S	1121 S	..12 S	3565 S	.532 S	5421 S	11.2 S	3565 S
B	..23 M	5656 M	..6i M	3̇2i6 M	..5i S	5421 S	3212 S	.16⑤ S
C	ii.. S	ii2i S	3̇2i2 S	.i65 S	.56i S	ii.. S	3̇2i2 S	.i65 S
D	i2i6 M	5312 M	..23 M	5656 M	..5i S	5421 S	3212 S	.16⑤ S

Inggah

	1	2	3	4	5	6	7	8
A	.2.1 S	.2.1 S	.2.1 S	.6.5 S	.2.1 S	.2.1 S	.2.1 S	.6.5 S
B	.6.5 S	.6.5 S	.i.6 S	.5.6 S	.5.6 S	.3.5 S	.2.1 S	.6.⑤ S

k. Ketawang Subakastawa

	1	2	3	4
A	.1.6 S	.1.5 S	.1.6 S	.1.5 S
B	.2.1 S	.6.5 S	.2.1 S	.6.5 S
C	.2.1 S	.6.5 S	.2.1. S	.6.5 S
D	.2.1 S	.2.6 S	.2.1 S	.6.5 S

l. Ayak-ayak sanga

	1	2	3	4
A	i2i6 S	5456 S	5456 S	4565 S
B	4245 S	4245 S	i2i6 S	5421 S
C	2321 S	2321 S	3212 S	5456 S
D	5456 S	5456 S	2321 S	
E	2321 S	3265 S		
F	4245 S	4245 S	3212 S	4245 S

m. Ladrang Sumingin

	1	2	3	4	5	6	7	8
A	..23 S	1232 S	5676 S	5421 S	5676 S	5421 S	6632 S	.165 S

B	..5̣2̣	3̣5̣6̣5̣	2321	6̣5̣3̣5̣	2321	6̣5̣3̣5̣	22.3	123②
	S	S	S	S	S	S	S	S

D. Tafsir Garap Rebab

Tafsir *rebab* merupakan penafsiran *céngkok-céngkok* yang digunakan pada sajian gending. Dalam penafsiran ini penyaji menafsir menurut *balungan* per *gatra* dan satu melodi *balungan* yang mempunyai lagu khusus atau suatu melodi dengan *céngkok mati*. Tafsir *rebab* yang penyaji sajikan dalam gending-gending ujian tugas akhir sebagai berikut.

a. Teknik *kosokan rebaban*

Sebelum memasuki dalam tafsir yang penyaji tulis, penyaji menjelaskan poin-poin dalam penulisan ini supaya pembaca mengetahui apa yang penyaji maksud dalam penulisan ini. Penyaji akan menjelaskan tentang *kosok* dan *kosokan rebab* yaitu *kosok rebab* adalah alat untuk menggesek senar *rebab*, sedangkan *kosokan* adalah cara menerapkan *kosok* dalam memainkan *rebab*. Teknik *kosokan rebab* ada beberapa macam yaitu:

Teknik *kosokan*

1. *Mbalung*

Balungan : 2 1 2 3 2 1 2 6̣

Rebaban : $\begin{smallmatrix} \text{—} & \text{—} & \text{—} & \text{—} \\ 23 & 1 & 23 & 3 \end{smallmatrix}$ $\begin{smallmatrix} \text{—} & \text{—} & \text{—} & \text{—} \\ 12 & 16̣ & 21 & 6̣ \end{smallmatrix}$

2. *Nduduk*

Balungan : 2 1 2 3 2 1 2 6̣

Rebaban : $\overset{\swarrow}{2} \overset{\searrow}{3} \overset{\swarrow}{1} \overset{\swarrow}{2} \overset{\swarrow}{3} \overset{\swarrow}{3} \overset{\swarrow}{1} \overset{\swarrow}{2} \overset{\swarrow}{1} \overset{\swarrow}{2} \overset{\swarrow}{1} \overset{\swarrow}{6} \overset{\swarrow}{2} \overset{\swarrow}{1} \overset{\swarrow}{6}$

3. Kosok wangsul

Balungan : 6 6 . .

Rebaban : $\overset{\swarrow}{.} \overset{\swarrow}{6} \overset{\swarrow}{6} \overset{\swarrow}{6} \overset{\swarrow}{6} \overset{\swarrow}{6} \overset{\swarrow}{6}$

b. Céngkok rebab

Céngkok rebab ini yang penyaji gunakan dalam penyajian dan penulisan ini, sebenarnya masih banyak macam *céngkok* dan variasi *wiledan* dalam permainan rebab karena setiap *pengrebab* mempunyai *wiledan* sendiri sesuai kemampuan, pengalaman dan kreativitasnya. Dalam tulisan ini hanya penyaji tulis beberapa variasi *céngkok* untuk menjelaskan dalam tafsir *pathet* yang penyaji tulis. *Céngkok-céngkok* yang penyaji maksud sebagai berikut:

- *Puthut gelut*

$\overset{\swarrow}{.} \overset{\swarrow}{3} \overset{\swarrow}{5} \overset{\swarrow}{6} \overset{\swarrow}{.} \overset{\swarrow}{6} \overset{\swarrow}{6} \overset{\swarrow}{.} \overset{\swarrow}{1} \overset{\swarrow}{.} \overset{\swarrow}{3} \overset{\swarrow}{2} \overset{\swarrow}{1} \overset{\swarrow}{2} \overset{\swarrow}{3} \overset{\swarrow}{2} \overset{\swarrow}{2}$
 $\overset{\swarrow}{.} \overset{\swarrow}{6} \overset{\swarrow}{1} \overset{\swarrow}{2} \overset{\swarrow}{6} \overset{\swarrow}{1} \overset{\swarrow}{2} \overset{\swarrow}{1} \overset{\swarrow}{2} \overset{\swarrow}{6} \overset{\swarrow}{3} \overset{\swarrow}{2} \overset{\swarrow}{1} \overset{\swarrow}{2} \overset{\swarrow}{3} \overset{\swarrow}{2} \overset{\swarrow}{2}$
 $\overset{\swarrow}{.} \overset{\swarrow}{6} \overset{\swarrow}{2} \overset{\swarrow}{1} \overset{\swarrow}{2} \overset{\swarrow}{6} \overset{\swarrow}{1} \overset{\swarrow}{2} \overset{\swarrow}{1} \overset{\swarrow}{2} \overset{\swarrow}{6} \overset{\swarrow}{3} \overset{\swarrow}{2} \overset{\swarrow}{1} \overset{\swarrow}{2} \overset{\swarrow}{3} \overset{\swarrow}{2} \overset{\swarrow}{2}$

Céngkok putut gelut digunakan dan diterapkan pada melodi

balungan seperti berikut:

Pada *balungan* mlaku:

33.. 6532

656i 6532

..35 6532

..3. 6532

..12 6532

..23 6532

Dalam irama *wiled* pada *balungan nibani*:

.3.2

.1.2

- *Ayu kuning*

$\begin{array}{ccccccccc} \swarrow & \searrow & \swarrow & \searrow & \swarrow & \searrow & \swarrow & \searrow \\ .6 & \dot{1}\dot{2} & \dot{3}\dot{1} & \dot{2}\dot{1}\dot{2} & \dot{1}\dot{2}632 & \dot{1}\dot{2} & 1 \end{array}$

$\begin{array}{ccccccccc} \swarrow & \searrow & \swarrow & \searrow & \swarrow & \searrow & \swarrow & \searrow \\ .6 & \dot{1}\dot{2} & \dot{3}\dot{3}\dot{5}\dot{2}.3 & \dot{1}\dot{2}632 & \dot{1}\dot{2} & 1 \end{array}$

$\begin{array}{ccccccccc} \swarrow & \searrow & \swarrow & \searrow & \swarrow & \searrow & \swarrow & \searrow \\ .6 & 7\dot{2} & \dot{3}\dot{3}\dot{4}\dot{2}.3 & 7\dot{2}632 & 7\dot{2} & 7 \end{array}$

Céngkok Ayu Kuning digunakan dan diterapkan pada melodi *balungan* seperti berikut:

6 $\dot{1}\dot{3}\dot{2}$ 6321

67 $\dot{3}\dot{2}$ 6327

Dalam irama *wiled* pada *balungan nibani*:

.3.1 / .3.7

.2.1 / .2.7

- *Céngkok kacaryan*

$\begin{array}{ccccccccc} \swarrow & \searrow & \swarrow & \searrow & \swarrow & \searrow & \swarrow & \searrow \\ .6 & \dot{1}\dot{2} & \dot{6}\dot{1} & \dot{2}.3 & 6 & 56 & 35 & 3 \end{array}$

$\overset{\frown}{.6} \overset{\frown}{\underset{\frown}{1}2} \overset{\frown}{6\underset{\frown}{1}} \overset{\frown}{2.\underset{\frown}{3}} \quad \overset{\frown}{6} \overset{\frown}{56} \overset{\frown}{\underset{\frown}{1}65} \overset{\frown}{3}$

Céngkok kacaryan digunakan dan diterapkan pada melodi *balungan* seperti berikut:

3265 1653

1265 1653

Dalam irama *wiled* pada *balungan nibani*:

.5.3

- *Céngkok tuturan*

$\overset{\frown}{.6} \overset{\frown}{6.\underset{\frown}{6}} \overset{\frown}{.6} \overset{\frown}{6.\underset{\frown}{6}} \quad \overset{\frown}{.6} \overset{\frown}{\underset{\frown}{1}2} \overset{\frown}{.2} \overset{\frown}{2.\underset{\frown}{2}}$

$\overset{\frown}{.5} \overset{\frown}{5.\underset{\frown}{5}} \overset{\frown}{.5} \overset{\frown}{5.\underset{\frown}{5}} \quad \overset{\frown}{.5} \overset{\frown}{6.\underset{\frown}{1}} \overset{\frown}{.1} \overset{\frown}{1.\underset{\frown}{1}}$

$\overset{\frown}{.2} \overset{\frown}{2.\underset{\frown}{2}} \overset{\frown}{.2} \overset{\frown}{2.\underset{\frown}{2}} \quad \overset{\frown}{.2} \overset{\frown}{3.\underset{\frown}{5}} \overset{\frown}{.5} \overset{\frown}{5.\underset{\frown}{5}}$

Céngkok tuturan digunakan dan diterapkan pada melodi *balungan* seperti berikut:

66... 6656

55... 55.6

22... 22.3

- *Debyang debyung*

$\overset{\frown}{..1} \overset{\frown}{2.\underset{\frown}{1}} \overset{\frown}{2.\underset{\frown}{2}} \overset{\frown}{321} \overset{\frown}{\underset{\frown}{6}6} \overset{\frown}{123} \overset{\frown}{3} \overset{\frown}{232} \overset{\frown}{2}$

$\overset{\frown}{1} \overset{\frown}{23} \overset{\frown}{56} \overset{\frown}{21} \overset{\frown}{\underset{\frown}{6}6} \overset{\frown}{123} \overset{\frown}{3} \overset{\frown}{232} \overset{\frown}{2}$

$\overset{\frown}{.56} \overset{\frown}{356} \overset{\frown}{356} \overset{\frown}{21} \overset{\frown}{\underset{\frown}{6}6} \overset{\frown}{123} \overset{\frown}{3} \overset{\frown}{232} \overset{\frown}{2}$

Dalam tafsir rebab ini penyaji menjelaskan hasil tafsir *céngkok-céngkok* rebab yang diterapkan pada penyajian gending-gending tugas akhir. Beberapa poin penting dalam penulisan hasil tafsir ini penyaji tidak menuliskan semua *céngkok* yang dipakai tetapi penyaji menulis *garap-garap* penting saja. *Garap* yang penyaji anggap penting ditandai dalam notasi *balungan* dibawah dan tanda *garap* tersebut hanya berupa singkatan atau simbol. Singkatan dan simbol yang penyaji gunakan dalam menjelaskan *garap* yang penting sebagai berikut:

1. *Balungan* dengan garis bawah tanpa keterangan *garap* pada *balungan* tersebut menandakan *balungan* tersebut digarap dengan *céngkok gantungan utuh*.
2. *Balungan* dengan garis bawah, dicetak tebal dan dicetak miring tanpa keterangan *garap* di bawahnya menandakan *balungan* tersebut digarap dengan *céngkok nduduk*.
3. *Balungan* dengan garis bawah beserta keterangan berupa singkatan menandakan *garap* yang dijelaskan dengan singkatan tersebut. Singkatan yang ditulis adalah PG artinya *Puthut Gelut*, AY artinya *Ayu Kuning*, DBY artinya *Dhebyang Dhebyung*, MNR artinya *Minir*, YPBK artinya *Yabapak* , NTR artinya *Nutur* dan angka di belakangnya menandakan nada *tuturannya*.
4. *Balungan* yang tidak ada tanda apapun menandakan *garap rebab* dengan *céngkok* biasa sesuai sèlèh akhir *balungan*.

Keterangan-keterangan *garap* lainnya akan dijelaskan dibawah ini menurut bagian-bagian gending.

a. *Gondrong, Gendhing kethuk 4 awis, laras pélog, pathet lima.*

556 7656 .654 24.2 4565 242^①

.2.6 1261 ..21 6123 55.. 5421 ..21 6123

55.. 55.. 55.6 7656 .654 24.2 4565 242^①

ntr 1

.2.6 1261 ..21 6123 55.. 5421 ..21 6123

..3. 33.. 3356 5421 66.. 6656 .2.3 5676 [⇒]

..6. 6653 .532 .356 ..6. 6653 .532 .356

44.. 44.. 4465 .421 ..1. 11.. 1121 6123^①

pg

...3 6521 ..21 6123 55.. 5421 ..21 6123

55.. 55.. 55.6 7656 .654 24.2 4565 242^①

ntr 1

Dalam *mérong Gending Gondrong* tidak ada *céngkok* yang khusus tetapi dalam variasi *garap* penyaji *menggarap* pada *balungan nduduk* dan *sèlèh* 1 pada *kenong* 1,3 dan 4, *garap nduduk* tersebut akan ada yang divariasi dengan *céngkok putut gelut*. Pada keterangan *garap* NTR 1 tersebut alasan digarap NTR 1 karena *balungan* yang digarap NTR 1 rasanya tidak *sèlèh* dan rasa *sèlèhnya* berada *balungan* didepannya jadi menuju *sèlèh* 6

pada *balungan* tersebut digarap demikian. Pada pertengahan *kenong* 2 sampai pertengahan *kenong* 3 banyak *balungan pathet manyura* maka pada *balungan* tersebut digarap dengan *céngkok pahet manyura*.

Umpak inggah

⇒ .556 7653 22.3 5.65 2325 2356 6676 5421[^]

3.32 1645 3.32 1645 22.. 2321 .654 2465⁵

Pada *umpak inggah* ini digarap dengan *laya seseg*, pada saat *laya seseg rebab* mengikuti dengan *céngkok mbalung* karena *laya* masih *seseg* jadi sulit membuat *wiledan*.

Inggah

.22. 2321 .654 2465 .22. 2321 .654 2465[^]

pg

pg

.22. 2321 .654 2465 .612 1656 .666 5356[^]

pg

.556 7653 22.3 5.65 2325 2356 6676 5421[^]

ntr 5

pg

3.32 1645 3.32 1645 22.. 2321 .654 2465⁵

pg

Dalam *inggah* digarap irama *dadi*, *céngkok rebabnya* tidak ada *céngkok* khusus.

b. *Jenthara, Gendhing kethuk 4 awis, laras pélog, pathet nem.*

2 .2.2 .123 .3.2 .123 .212 .12⁶

..6¹ 3216 ..6¹ 2353 ...3 6532 ..21 6¹23

pg

66... 6656 2̇3̇2̇1̇ 6523 ..35 6532 1312 .12⁶

ntr 1 pg

..6¹ 3216 ..6¹ 2353 ...3 6532 ..21 6¹23

pg

66... 6656 2̇3̇2̇1̇ 6523 ..35 6532 1312 .12⁶

ntr 1 pg

1̇1̇... 1̇1̇2̇1̇ 3̇2̇1̇2̇ .1̇2̇6 2̇3̇2̇1̇ 6523 1̇1̇... 3̇2̇1̇6

2̇3̇2̇1̇ 6523 1̇1̇... 3̇2̇1̇6 2̇3̇2̇1̇ 6532 1̇1̇2̇6 3532

5654 216⁵ 3̇3̇.6 3̇5̇6¹ ..32 .16⁵ 3̇3̇.6 3̇5̇6¹

22... 22.3 56.1̇ 6523 212. 6¹23 6532 .12⁶

pg

Dalam *mérong* gending ini tidak ada *garap* khusus, dan hasil tafsir rebabnya seperti yang ditulis di atas.

Umpak inggah 1̇2̇3̇2̇ .12⁶

.2.3 .1.6 .1.2 .1.6 .3.2 .5.3 .1.2 .1.6

Pada *umpak inggah* digarap dengan *céngkok mbalung* karena masih dalam irama *tanggung*, jadi laya masih *seseg* dan rebab susah membuat *wiledan*.

$\begin{array}{cccccccccccccccc} \cdot & \cdot & \cdot & 2 & \cdot & \cdot & \cdot & 1 & \cdot & \cdot & \cdot & 5 & \cdot & \cdot & \cdot & 6 \end{array}$
 pg mnr
 $\begin{array}{cccccccccccccccc} \cdot \cdot & \cdot \cdot & 6 & \cdot \cdot & \cdot \cdot & 65 & 61 & 2 \cdot 5 & 612 \cdot 56123i & 6 & 5 & 3 & 55 \end{array}$
 $\begin{array}{cccccccccccccccc} \cdot 5 & 61 & \cdot 1 & 25 & 15 & 61 & 31 & 2 \cdot 5 & 612 \cdot 56123i & 6 & 5 & 3 & (5) \end{array}$

Pada *ladrang Gadung Mlathi garap* irama *wiled*, pada *balungan ngadal* tersebut akan digarap *céngkok rebab* hampir sama dengan *balungan*.

f. Gagapan Tegal, Gendhing kethuk 2 kerep, laras pélog, pathet barang.

$\begin{array}{cccccccc} 6 & \cdot 6 \cdot 7 & 6523 & \cdot 567 & \cdot 7 \cdot 7 & \cdot 656 & \cdot 53(2) \end{array}$
 $\begin{array}{cccccccc} || \cdot \cdot 23 & 2727 & 33 \cdot \cdot & 6532 & 5653 & 2767 & 33 \cdot \cdot & 6532 \end{array}$
 pg pg
 $\begin{array}{cccccccc} \cdot 756 & \cdot \cdot \cdot \cdot & 3567 & 6535 & \cdot \cdot 53 & 6532 & \cdot \cdot 23 & 523(5) \end{array}$
 ntr 2 pg
 $\begin{array}{cccccccc} 76532 & 72 \cdot \cdot & 2327 & 6535 & 22 \cdot \cdot & 2327 & \cdot 2 \cdot 3 & \cdot 532 \end{array}$
 pg
 $\begin{array}{cccccccc} \cdot 327 & \cdot 6 \cdot 5 & \cdot 672 & \cdot 765 & 77 \cdot \cdot & 7765 & 7656 & \cdot 53(2) || \end{array}$

Dalam *mérong gending* ini tidak ada *garap* khusus, tetapi yang perlu diperhatikan ada *garap céngkok dhélik* pada *balungan* $\cdot 756$ setelah *kenong*

ke 2 gong pertama, dan *balungan* $\cdot 765$ 77 $\cdot \cdot$ *kenong* ke 3 gong ke 2.

Umpak inggah

$\Rightarrow \cdot 7 \cdot 6 \cdot 3 \cdot 2 \cdot 3 \cdot 2 \cdot 7 \cdot (6)$

Pada bagian *umpak inggah* digarap *mbalung* seperti *balungan* karena irama masih *tanggung* dalam peralihan ke irama *wiled*.

Inggah

$\cdot \underline{7.6} \quad \underline{\cdot 3.2} \quad \underline{\cdot 3.2} \quad \cdot \underline{\hat{7.6}} \quad \underline{\cdot 3.2} \quad \underline{\cdot 7.6} \quad \underline{\cdot 2.7} \quad \underline{\cdot 3.2}$
 pg dby pg pg
 $\cdot \underline{7.6} \quad \underline{\cdot 3.2} \quad \underline{\cdot 3.2} \quad \cdot \underline{\hat{6.5}} \quad \underline{\cdot 6.5} \quad \underline{\cdot 7.6} \quad \underline{\cdot 7.6} \quad \underline{\cdot 3.2}$
 pg dby ntr 1 pg
 $\underline{\cdot 3.2} \quad \underline{\cdot 3.7} \quad \underline{\cdot 2.7} \quad \underline{\cdot 3.2} \quad \underline{\cdot 3.2} \quad \underline{\cdot 3.7} \quad \underline{\cdot 2.7} \quad \underline{\cdot 3.2}$
 pg ay pg dby ay pg
 $\underline{\cdot 3.2} \quad \underline{\cdot 7.6} \quad \underline{\cdot 2.7} \quad \cdot \underline{\hat{5.3}} \quad \underline{\cdot 5.6} \quad \underline{\cdot 3.2} \quad \underline{\cdot 3.2} \quad \underline{\cdot 7.6}$
 dby pg dby

Pada bagian *inggah* tidak ada *garap* khusus, tetapi ada 2 versi *garap* pada *mandeg gong* kedua setelah *kenong* ke 3 pada *balungan* .5.6 *sèlèh* 5 bisa digarap *sèlèh* 7 dan *balungan* juga berubah menjadi *sèlèh* 7 dengan alasan mengikuti alur melodi. Alternatif *garap* kedua tetap digarap *sèlèh* 5 dengan alasan mengacu *balungan*. Perubahan juga ada pada *andegan kenong* ke 2 *gong* ke 2 dalam irama *rangkep*, perubahan ini bukan perubahan *sèlèh* tetapi hanya variasi *sèlèh* yang awalnya *sèlèh* besar pada *andhegan* ke 2 akan digarap *sèlèh* kecil untuk membedakan pada *andhegan kenong* pertama.

g. *Ladrang Saroja*

$\cdot \quad 3 \quad 2 \quad \underline{\hat{7}} \quad 6 \quad 5 \quad 3 \quad \underline{\hat{2}} \quad 4 \quad 3 \quad 2 \quad 7 \quad 6 \quad 5 \quad 3 \quad 5$
 $\underline{2 \quad 3 \quad 5 \quad 6} \quad \underline{7 \quad 5 \quad 3 \quad 2} \quad 6 \quad 7 \quad 3 \quad 2 \quad 6 \quad 5 \quad 6 \quad (7)$
 pg
 $3 \quad 2 \quad 6 \quad 5 \quad \underline{2 \quad 3 \quad 5 \quad 6} \quad \overline{765} \quad 2 \quad 3 \quad 2 \quad 3 \quad 4 \quad 3$

$\overline{.65} \quad \overline{365} \quad \overline{365} \quad \overline{765} \quad \underline{7 \ 2 \ 7 \ 6} \quad 7 \ 3 \ 7 \quad (2)$

Balungan mlaku

$.22. \ 2356 \ \dot{2}753 \ 653\hat{2} \ 3232 \ 67\check{3}\check{2} \ .765 \ 356(7)$

$..\dot{3}\check{2} \ 6535 \ \underline{6523 \ 2356} \ ..\dot{2}7 \ 652\check{3}. \ 234 \ 324\hat{3}$

$..65 \ 2365 \ \dot{2}\check{3}\dot{2}7 \ \dot{2}76\hat{5} \ .77. \ \check{3}\dot{2}7\check{6} \ \dot{2}753 \ 653(2)$

Dalam *Ladrang Saroja* ini tidak ada *garap* khusus, tafsir *garap* yang penyaji tulis sama seperti *sèlèh-sèlèh balungan* pada gending tersebut.

h. Ayak Sinom

$.3.2 \ .3.2 \ .5.3 \ .2.(7)$

$33.6 \ 3567 \ .\dot{2}76 \ 7\check{3}7(2)$

$.\dot{2}76 \ 7\check{3}7(2)$

$6723 \ 565(3) \ 6527 \ 672(3)$

$5653 \ 652(7) \ 3276 \ 737(2)$

$5376 \ 532(6) \ 2723 \ 565(3)$

$5365 \ 275(6) \ .723 \ 273(2)$

Garap rebab pada *Ayak Sinom* ini mengikuti lagu vokalnya sama halnya dengan *Ayak Sanga Wiled* atau *Mijil Sulastri*.

i. *Srepeg Tegalan*

2723 275⁽⁶⁾ 7676 356⁽⁵⁾

2353 535⁽⁶⁾ 7653 272⁽³⁾

6723 653⁽²⁾

Pada *Srepeg Tegalan* ini *ricikan rebab* ikut kalau digarap irama *rangkep* dan *céngkok rebabnya* mengikuti *sèlèh balungan*.

j. *Ketawang Kinanthi Duradasih*

33.. 3353̂ .635̃ 6i2̂⁽¹⁾

..i. i2̂65̂ 3312̂ 532⁽¹⁾

55.. i653̂ .2.1̂ .2.⁽⁶⁾

.123 2126̂ 2123̂ 212⁽⁶⁾

22.. 2232̂ .3.2̂ .12⁽⁶⁾

..6. 6i65̂ 3312̂ 532⁽¹⁾

55.. i653̂ .2.1̂ .2.⁽⁶⁾

2123 2126̂ 2123̂ 212⁽⁶⁾

22.. 2232̂ .3.2̂ .12⁽⁶⁾

..6. 6i65̂ 335.̂ i65⁽³⁾

..6̂1 2353̂ 5565̂ 356⁽⁵⁾

33.. 3353̂ 6i65̂ i65⁽³⁾

55.. 5565̂ .6.5̂ .6i6

..6. 6632̂ 312.̂ 5321

..6. 6i65 3312 5321

55.. i653 .2.1 .2.6

Dalam *garap bedhayan* ini tidak ada *céngkok* atau *garap* khusus. Tarsir *céngkok rebaban* pada *Ketawang Kinanthi Duradasih* yang penyaji sajikan seperti yang ditulis di atas.

k. *Lubèr, Gendhing kethuk 2 kerep, laras pélog, pathet nem.*

5 .5.6 .i.6̂ ..56 5421 3212 .165

11.. 1121 ..12 3565̂ .532 11.. 11.2 3565̂

pg

22.3 5656 ..6i 32i6̂ ..56 5421 3212 .165

Secara *céngkok* pada *mérong gending* ini tidak ada yang *digarap* dengan *céngkok* khusus. Pada *céngkok PG* di atas *digarap PG* dengan *sèlèh* besar, dan ada 2 *céngkok nduduk* yaitu *nduduk manyura* dan *sanga*.

Ngelik

ii.. ii2i 32i2̂ .i65̂ .62î ..i. 32i2̂ .i65̂

i2i6 5312 ..23 5656̂ ..56 5421 3212 .165

Secara *céngkok* pada *ngelik* sama dengan bagian *mérong* tidak ada yang *digarap* dengan *céngkok* khusus, dan ada 2 *céngkok nduduk* yaitu *nduduk manyura* dan *sanga*.

Umpak inggah

.5.6 .3.5 .2.1 .6.⑤

Bagian *umpak inggah* ini digarap *mbalung* karena *laya* masih *seseg* jadi sulit membuat *wiledan* pada *céngkok*.

Inggah

.2.1 .2.1 .3.2 .6.5̂ .2.1 .2.1 .3.2 .6.5̂
 .6.5̂ .6.5̂ .1.6̂ .5.6̂ .5.6̂ .3.5̂ .2.1 .6.⑤

ntr 1

Dalam bagian *inggah* juga tidak ditemukan *céngkok* khusus, *garap* dan tafsir *rebabnya* seperti diatas.

l. *Ketawang Subakastawa*

.1.6̂ .1.5̂ .1.6̂ .1.⑤

Ngelik

.2.1̂ .6.5̂ .2.1̂ .6.⑤

.2.1̂ .6.5̂ .2.1̂ .6.⑤

.2.1̂ .2.6̂ .2.1̂ .6.⑤

Dalam *Ketawang Subakastawa* ini tidak ada *garap* khusus yang ditemukan, tetapi yang harus diperhatikan ada *céngkok dhélik* dalam *ketawang* tersebut pada *gong ngelik*.

m. *Ayak-ayak Sanga*

i2i6 5456 5456 456⑤

ntr 1

||4245 4245 i2i6 542①

2321 2321 3212 5̣4̣5̣6̣)

5̣4̣5̣6̣ 5̣4̣5̣6̣ 2321)

2321 326̣5̣||

Pada *Ayak* ini tafsir *céngkok* nya tidak ada *garap* khusus, tafsir yang penyaji sajikan seperti yang ditulis diatas.

n. *Ladrang Sumingin*

..23 1232̂ 5̣6̣7̣6̣ 5̣4̣2̣1̂ 5̣6̣7̣6̣ 5̣4̣2̣1̂ 6̣6̣3̣2̣ .16̣5̣)

..5̣2̣ 3̣5̣6̣5̣ 2321̂ 6̣5̣3̣5̣ 2321̂ 6̣5̣3̣5̣ 22.3̣ 1232̂)

Garap pada gending ini sama seperti *balunganya*, jika gending ini disajikan pada *laras sléndro* ada *garap minir* karena gending ini disajikan pada *laras pélog* maka tidak ada *céngkok minir*.

BAB IV PENUTUP

A. Kesimpulan

Dalam tugas akhir penyajian gending-gending tradisi ini hasil tafsir garap gending-gending yang penyaji pilih mempunyai garap berbeda-beda penjelasan mengenai perbedaan garap yang penyaji lakukan seperti yang dijelaskan dalam bab sebelumnya. Hasil yang penyaji tulis di atas berdasarkan observasi dan wawancara dengan narasumber yang berpengalaman dalam bidang karawitan. Setelah melalui wawancara dan observasi juga sudah melalui proses latihan untuk mencari kemungguhan dan kecocokan garap dengan vokal *sindhèn* dan ricikan garap lainnya.

Berdasarkan pengamatan gending-gending yang penyaji pilih merupakan gending-gending yang langka, terbukti dalam beberapa pementasan karawitan gending-gending yang penyaji pilih tidak disajikan. Dalam pengamatan hanya gending *Lubèr* yang penyaji temukan tetapi digarap dengan *laras sléndro* dan yang penyaji sajikan dalam *laras pélog*. Berdasarkan penelitian gending-gending yang mempunyai struktur besar jarang disajikan dengan alasan durasi waktu yang lama karena waktu pementasan terbatas, dan juga karena jarang disajikan beberapa lupa dengan garap gending-gending sajikan. Dengan penulisan ini

semoga menjadi bermanfaat untuk mengingat kembali dan menjadi salah satu referensi dalam dunia karawitan.

B. Saran

Dalam tugas akhir penyajian ini penyaji menemukan banyak kesulitan, seperti tata cara penulisan deskripsi tugas akhir penyajian yang berbeda dengan tahun sebelumnya maka untuk mahasiswa penyajian berikutnya agar lebih belajar dengan detail tata cara penulisan yang baik dan benar. Hal yang harus diperhatikan juga tentang waktu, untuk para penyaji berikutnya harus bisa menggunakan waktu sebaik mungkin karena jangka waktu untuk ujian tugas akhir penyajian waktunya tidak banyak agar tidak tergesa-gesa pada hari ujian. Tidak lupa juga untuk kerjasama antar penyaji supaya ujian berjalan lancar jangan ingin menang sendiri harus mempertimbangkan urutan maju dan pendukung. Kerjasama pada kelompok juga harus dijaga agar beban terasa ringan. Sekian saran dari penyaji semoga bermanfaat untuk penyajian berikutnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Ayu, Bathari. "Penyajian Gending-gending Tradisi". Deskripsi Tugas Akhir Karya Seni, Program Studi Seni Karawitan Institut Seni Indonesia Surakarta, 2008.
- Darsono. "Garap Mrabot Gendhing Onang-onang, Rara Nangis, Jingking, Ayak-ayak, Srepeg, Palaran". Hasil Hibah Penelitian STSI Surakarta, 2002.
- Martopangrawit. *Titilaras Céngkok-Céngkok Gendèran dan Wiletannya*. Surakarta: ASKI, 1976.
- _____. *Pengetahuan Karawitan I*. Surakarta: ASKI, 1969.
- Mloyowidodo. *Gendhing-Gendhing Jawa Gaya Surakarta jilid I, II, dan III*. Surakarta: ASKI, 1976.
- Pradjapangrawit, R. Ng. *Wedhapradangga*. Surakarta: STSI, 1990.
- Santoso, Tri Bayu. "Ayak-ayak Lasem Ngayogyakarta Kalajengaken Kabor". Deskripsi Tugas Akhir Karya Seni, Program Studi Seni Karawitan Institut Seni Indonesia Surakarta, 2014.
- Sarmadi. "Penyajian Gending-Gending Tradisi" Deskripsi Tugas Akhir Karya Seni, Program Studi Seni Karawitan Institut Seni Indonesia Surakarta, 2008.
- Sosodoro. "Mungguh Dalam Garap Karawitan Gaya Surakarta: Subjektifitas Pengrawit Dalam Menginterpretasi Sebuah Teks Musikal". Surakarta: Laporan Penelitian ISI Surakarta, 2009.
- Sugiarto, A. *Kumpulan Gendhing Jawa Karya Ki Nartosabdo*. Semarang: 1998.
- Sukamso. "Garap Rebab, Kendhang, Gendèr, dan Vokal dalam Gendhing Bondhet". Surakarta: Laporan Penelitian ISI Surakarta, 1992.
- Supanggah, Rahayu. *Bothekan Karawitan II: Garap*. Surakarta: ISI Press, 2009.
- Tim Penyusun. *Kamus Bahasa Jawa (Bausastra Jawa)*. Yogyakarta: Kanisius (anggota IKAPI), 2001.
- Wangsa, Bremara Sekar. "Kajian Garap Rebab: Lungkeh, Rimong, Sidawaras, Jokodholog, Tejanata, Gologothang". Deskripsi Tugas Akhir Karya Seni, Program Studi Seni Karawitan Institut Seni Indonesia Surakarta, 2016.

Wartiken. "Penyajian Gending-Gending Tradisi" Deskripsi Tugas Akhir Karya Seni, Program Studi Seni Karawitan Institut Seni Indonesia Surakarta, 2007.

Winanto, Dwi Puji. "Laporan Tugas Akhir Karya Seni" Penyajian Gending-Gending Karawitan Jawa Institut Seni Indonesia Surakarta, 2011.



NARASUMBER

Slamet Riyadi (59 tahun) seniman karawitan ahli pemain *ricikan gendèr* dan dosen ISI Surakarta jurusan karawitan. Mojosongo, Jebres, Surakarta.

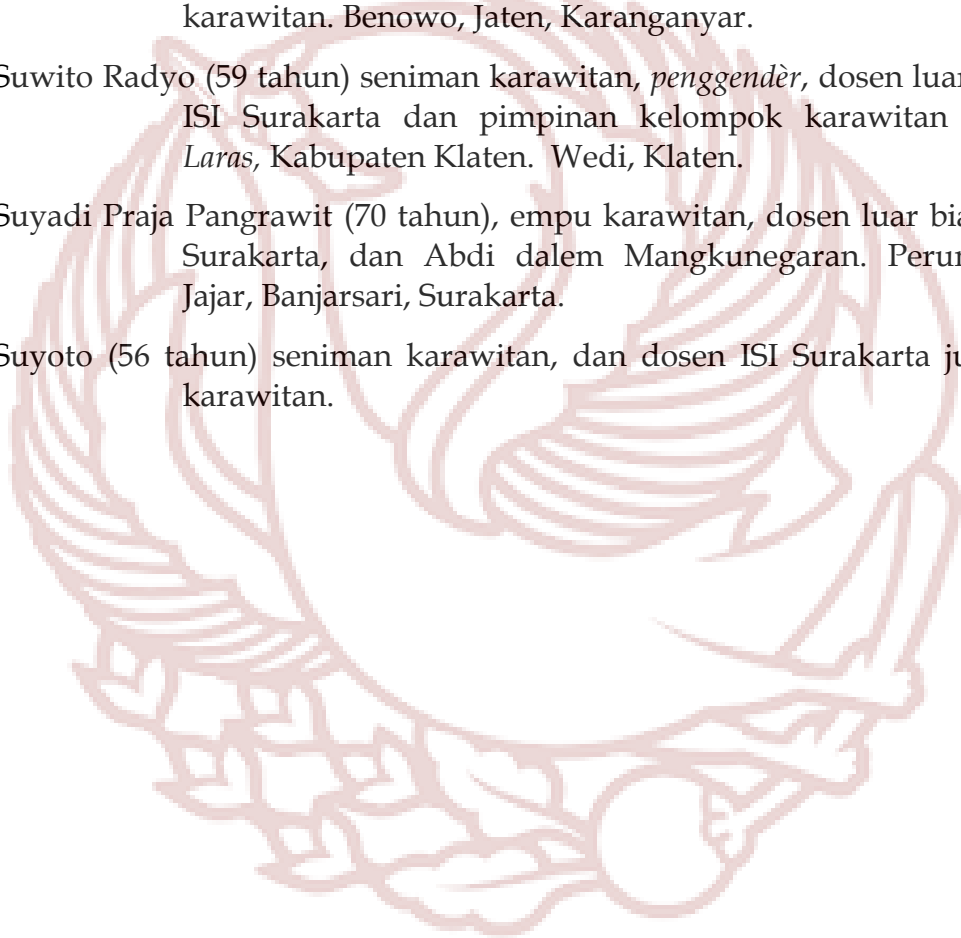
Sukamso (59 tahun) seniman karawitan, *penggendèr* dan dosen ISI Surakarta jurusan karawitan. Benowo, Jaten, Karanganyar.

Suraji (55 tahun) seniman karawitan, dan dosen ISI Surakarta jurusan karawitan. Benowo, Jaten, Karanganyar.

Suwito Radyo (59 tahun) seniman karawitan, *penggendèr*, dosen luar biasa ISI Surakarta dan pimpinan kelompok karawitan *Cahyo Laras*, Kabupaten Klaten. Wedi, Klaten.

Suyadi Praja Pangrawit (70 tahun), empu karawitan, dosen luar biasa ISI Surakarta, dan Abdi dalem Mangkunegaran. Perumahan Jajar, Banjarsari, Surakarta.

Suyoto (56 tahun) seniman karawitan, dan dosen ISI Surakarta jurusan karawitan.



DISKOGRAFI

KGD-024, *Gunung Sari*, Karawitan RRI Surakarta, pimpinan S. Ciptosuwarso, 2002. (*Lagon Sandang-Pangan laras pélog pathet barang*).

Iringan *Pakeliran Gaya* Surakarta 3. 2003. Program Due-Like SKBN STSI Surakarta. (*Adegan Pertapan Gendhing Lubèr*)

Praktik Karawitan IV: Media Ajar, 2007. Program Hibah Kompetisi B Seni Jurusan Karawitan Institut Seni Indonesia Surakarta. (19. *Gadhungmlathi*)



GLOSARIUM

A

<i>abdi dalem</i>	pegawai keraton.
<i>ada-ada</i>	salah satu jenis <i>sulukan</i> yang diiringi <i>ricikan gendèr barung</i> , <i>dhodhogan</i> , <i>keprak</i> , untuk menimbulkan suasana <i>sereng</i> , tegang, dan diikuti <i>kenong</i> , <i>gong</i> , dalam aksèn-aksèn tertentu.
<i>adangiyah</i>	melodi pendek yang di sajikan oleh instrumen rebab sebelum buka gending.
<i>abon-abon</i>	istilah yang digunakan untuk menyebut isian vokal <i>sindhènan</i> selain <i>wangsalan</i> , yang juga biasa disebut <i>isèn-isèn</i> .
<i>ageng</i>	secara harfiah berarti besar dan salah satu jenis <i>tembang Jawa</i> , dalam karawitan Jawa digunakan untuk menyebut gending berukuran panjang.
<i>alit</i>	secara harfiah berarti kecil, dan salah satu jenis <i>tembang Jawa</i> , dalam karawitan Jawa digunakan untuk menyebut gending berukuran pendek.
<i>alok</i>	vokal tidak bernada yang dilantunkan di bagian-bagian tertentu dalam sajian gending <i>bedhaya-srimpi</i> .
<i>alus</i>	secara harfiah berarti halus, dalam karawitan Jawa dimaknai lembut.
<i>ayak-ayakan</i>	salah satu jenis komposisi musikal karawitan Jawa.
<i>ayu kuning</i>	salah satu jenis <i>céngkok</i> dalam karawitan, baik dalam permainan instrumen maupun vokal.

B

<i>balungan</i>	istilah dalam karawitan untuk kerangka gending.
<i>badhaya</i>	nama tari istana yang ditarikan oleh sembilan wanita.
<i>bedhayan</i>	untuk menyebut jenis vokal dalam karawitan yang dilantunkan secara bersama-sama, untuk sajian tari <i>bedhaya-srimpi</i> dan digunakan pula untuk menyebut vokal yang menyerupainya.

<i>buka</i>	sebuah melodi pendek dalam karawitan Jawa yang dilakukan oleh salah satu instrumen gamelan untuk memulai sajian gending.
C	
<i>cakepan</i>	istilah untuk menyebut teks atau syair vokal dalam karawitan Jawa.
<i>céngkok</i>	pola dasar permainan instrumen atau lagu vokal. <i>céngkok</i> dapat pula berarti gaya pribadi. Dalam karawitan dimaknai <i>gongan</i> . Satu <i>céngkok</i> sama artinya dengan satu <i>gongan</i> .
D	
<i>dhawah</i>	istilah dalam karawitan yang berarti arah yang dituju.
<i>dhudukwuluh</i>	nama salah satu jenis <i>sekar macapat</i>
E	
<i>éndah</i>	indah dan bagus
<i>èdi</i>	indah dan menarik
<i>ènthèng</i>	secara harfiah berarti ringan, dalam karawitan digunakan untuk menilai suara, yang ditimbulkan dari vokal atau instrumen yang memiliki kesan tidak mantap.
G	
<i>garap</i>	tindakan kreatif seniman untuk mewujudkan gending dalam bentuk penyajian yang dapat dinikmati.
<i>gaya</i>	cara/pola, baik secara individu maupun kelompok untuk melakukan sesuatu.
<i>gambang</i>	jenis instrumen gamelan Jawa berbilah kayu dengan bentuk memanjang.
<i>gatra</i>	baris dalam tembang, melodi terkecil yang terdiri atas empat <i>sabetan balungan</i> . Embrio yang hidup, tumbuh dan berkembang menjadi gending.
<i>gendèr</i>	nama salah satu instrumen gamelan Jawa yang terdiri dari rangkaian bilah-bilah perunggu yang direntang di atas <i>rancakan</i> (boxs) dengan nada-nada dua setengah oktaf.

<i>gendhing</i>	untuk menyebut komposisi musikal dalam musik gamelan Jawa.
<i>gobyok</i>	ramai, semarak, dan menyenangkan.
<i>gong</i>	salah satu instrumen gamelan Jawa yang berbentuk bulat dengan diameter kurang lebih 90 cm dan pada bagian tengah berpencu.
<i>grambyangan</i>	lagu pendek dilakukan oleh <i>gender barung</i> atau <i>bonang barung</i> .
<i>grimmingan</i>	lagu yang dilakukan <i>gendèr barung</i> dengan irama bebas
<i>gregel</i>	adalah variasi dalam <i>céngkok</i> yang bervibrasi.
K	
<i>kempul</i>	jenis instrumen gamelan Jawa yang berbentuk bulat berpencu dengan beraneka ukuran, dari yang berdiameter 40 hingga 60 cm. Saat dibunyikan digantung di tempat yang disediakan (<i>gayor</i>).
<i>kemuda</i>	salah satu jenis gending Jawa.
<i>keplok</i>	bunyi suara yang ditimbulkan dari dua telapak tangan yang saling dibenturkan.
<i>kenong</i>	jenis instrumen gamelan Jawa berpencu memiliki ukuran tinggi kurang lebih 45 cm. Untuk laras <i>sléndro</i> terdiri lima nada (2, 3, 5, 6, 1) untuk laras <i>pélog</i> terdiri tujuh nada (1, 2, 3, 5, 6, 7)
<i>kendhang</i>	Salah satu instrumen dalam gamelan Jawa yang secara musikal memiliki peran mengatur irama dan tempo, serta menentukan jalannya sajian gending.
<i>kethuk</i>	instrumen menyerupai <i>kenong</i> dalam ukuran yang lebih kecil bernada 2 untuk laras <i>sléndro</i> , dan laras 6 <i>ageng</i> untuk laras <i>pélog</i> .
L	
<i>landhung</i>	istilah untuk menyebut kemampuan suara yang memiliki kapasitas pernafasan yang panjang dan tidak terputus-putus.

<i>laras</i>	istilah yang digunakan untuk menyebut tangga nada atau nada dalam gamelan Jawa.
<i>lulut</i>	istilah untuk menyebut kualitas permainan <i>rebab</i> yang mengalir, sesuai dengan laras gamelan. Lulut dapat diartikan pula menyatunya beberapa unsur musik menjadi satu kesatuan musikal yang utuh, dengan penjiwaan yang dalam.
<i>luruh</i>	secara harfiah berarti halus dan berwibawa. Untuk menyebut hasil vokal <i>sindhénan</i> yang berkarakter halus.
M	
<i>macapat</i>	<i>tembang jawa</i> berbentuk puisi yang terikat dengan aturan baris, jumlah suku kata setiap baris dan jatuhnya vokal hidup pada setiap akhir baris.
<i>mandheg</i>	berhenti sementara, kemudian dilanjutkan kembali.
<i>matut</i>	membuat pantas dalam permainan instrumen yang sajiannya menyesuaikan dengan karakter gending, tanpa harus mengikuti secara ketat pola dan sistematika yang telah ada.
<i>mérong</i>	nama salah satu bagian komposisi musikal gending Jawa yang disajikan setelah <i>buka</i> .
<i>minggah</i>	beralih ke bagian lain.
<i>mungguh</i>	sesuai dengan karakter dan sifatnya.
N	
<i>Nampani</i>	istilah dalam karawitan yang artinya menerima dari <i>buka</i> , baik <i>buka</i> dari salah satu instrumen maupun dari vokal.
<i>ngelik</i>	pada bentuk <i>ladrang</i> dan <i>ketawang</i> bagian yang digunakan untuk penghidangan vokal dan pada umumnya terdiri atas melodi-melodi yang bernada tinggi atau kecil (Jawa: <i>cilik</i>).
<i>ngadhal</i>	jenis melodi <i>balungan</i> gending yang terdiri dari harga nada yang beragam.
<i>ngampat</i>	sajian gending semakin cepat.

O

ompak

bagian gending yang berada di antara *mérong* dan *inggah* berfungsi sebagai penghubung atau jembatan musikal dari kedua bagian itu. Dalam bentuk *ketawang* dan *ladrang ompak* dimaknai sebagai bagian untuk mengantarkan.

P

pathet

situasi musikal pada wilayah *rasa sèlèh* tertentu.

prenès

lincah dan bernuansa meledek.

pélog

rangkaian tujuh nada pokok dalam gamelan Jawa, yakni 1 2 3 4 5 6 7 yang memiliki interval berbeda.

S

sabetan

ketukan pada setiap *gatra* yang bersifat ajeg. Setiap *gatra* berisi empat ketukan yang cepat lambatnya menyesuaikan dengani rama dan tempo sajian gending. Setiap *sabetan balungan* dapat berisi nada atau tanpa nada, dan dapat pula diisi lebih dari satu atau nada dengan menggunakan garis harga nada.

sigrak

ramai dan bersemangat.

sindhèn

solois putri dalam pertunjukan karawitan Jawa.

sindhènan

lagu vokal tunggal yang dilantunkan oleh *sindhèn* bersamaan dengan sajian gending.

sléndro

rangkaian lima nada pokok dalam gamelan Jawa, yakni 1 2 3 5 6 yang memiliki interval hampir sama.

srepegan

salah satu jenis gending Jawa yang berukuran pendek dan biasa digunakan untuk kepentingan pertunjukan wayang kulit terutama pada bagian perang.

suwuk

berhenti, selesai

T

thinthingan

tabuhan tunggal, satu sampai dengan empat nada dilakukan oleh *gendèr barung*,

tregèl

lincah, menarik, dan menggemaskan.

trenyuh

terharu karena tersentuh hatinya.

U

Umpak

bagian gending yang berada diantara *mérong* dan *inggah* berfungsi sebagai penghubung atau jembatan musikal dari kedua bagian itu. Dalam bentuk *ketawang* dan *ladrang*, *umpak* dimaknai sebagai bagian untuk mengantarkan ke bagian *ngelik*.

W

wilet/wiletan

variasi-variasi yang terdapat dalam *céngkok*, yang lebih berfungsi sebagai hiasan lagu.



BIODATA PENYAJI



A. Identitas Diri

1.	N a m a	Singgih Wiyoga Triasmoro
2.	Tempat/Tgl. Lahir	Karanganyar, 19 Desember 1992
3.	Alamat Rumah	Kembu Rt 04/01, Waru, Kebakkramat
4.	Telpon	085879090592
5.	Alamat e-mail	<u>Singgihwiyogo19@gmail.com</u>

B. Riwayat Pendidikan

No	Nama Sekolah	Alamat Sekolah	Th. Lulus
1.	SD Negeri 03	Waru	2005
2.	SMP Negeri 2	Kebakkramat	2008
3.	SMK Negeri 8	Surakarta	2008

C. Pengalaman Karya Seni

No.	Judul	Tahun	Tempat
	Kolaborasi Musik Korea	2017	Korea

Daftar Penyaji

No	Nama Penyaji	Nama Ricikan	Keterangan
1	Singgih Wiyoga Triamoro	Rebab	Semester XII
2	Teki Teguh Setiawan	Kendhang	Semester X
3	Singgih Pramusinto	Gender	Semester VIII
4	Lidia Ningsih	Sindhen	Semester X

Daftar Pendukung

No	Nama Pendukung	Nama Ricikan	Keterangan
1	Imam Nugroho	Bonang Barung	Alumni
2	Mustika Wati	Bongan Penerus	Semester VI
3	Bekti Sigit	Slentem	Alumni
4	Agus Setyanto	Demung 1	Semester IV
5	Wahyu Maryadi	Demung 2	Semester II
6	Khoirul Anam	Saron 1	Semester II
7	Caraka	Saron 2	Semester VI
8	Anang Khaji	Saron 3	Semester II
9	Aprilia Fitriani	Saron 4	Semester VI
10	Anggara	Saron Penerus	Semester II
11	Rinto	Kethuk	Semester IV
12	Faisal Wibowo	Kenong	Semester VI
13	Yusuf Sofyan	Gong	Semester IV
14	Guruh Probo	Gambang	Alumni
15	Edy Prasetya	Suling	Alumni
16	Ipa Hadi Sasongko	Siter	Semester II
17	Elisa Ayu	Gender Penerus	Semester II
18	Hermanto	Penunthung	Alumni
19	Deky	Vokal Putra 1	Alumni
20	Wahyu Toyib	Vokal Putra 2	Alumni
21	Aditya Pamuji	Vokal Putra 3	Semester X
22	Wisnu Sinung	Vokal Putra 4	Semester VI
23	Deni Wulandari	Vokal Putri 1	Alumni
24	Dita Intawati	Vokal Putri 2	Semester VI
25	Eka Prihatin	Vokal Putri 3	Semester II

Lampiran 1

NOTASI GENDING

A. Gending Klenengan

1. Gondrong, Gendhing kethuk 4 arang minggah 8 laras pélog pathet lima

Buka: 556 7656 .654 24.2 4565 242⁽¹⁾

Mérong:

|| .2.6 1261 ..21 6123 55.. 5421 ..21 6123
 55.. 55.. 55.6 7656 .654 24.2 4565 242⁽¹⁾
 .2.6 1261 ..21 6123 55.. 5421 ..21 6123
 ..3. 33.. 3356 5421 66.. 6656 .2.3 5676
 ..6. 6653 .532 .356 ..6. 6653 .532 .356
 44.. 44.. 4465 .421 ..1. 11.. 1121 6123
 ...3 6521 ..21 6123 55.. 5421 ..21 6123
 55.. 55.. 55.6 7656 .654 24.2 4565 242⁽¹⁾ ||

Umpak:

.556 7653 22.3 5.65 2325 2356 6676 5421
 3.32 1645 3.32 1645 22.. 2321 .654 246⁽⁵⁾

Inggah:

|| 22.. 2321 .654 2465 22.. 2321 .654 2465
 22.. 2321 .654 2465 .612 1656 .666 5356
 .556 7653 22.3 5.65 2325 2356 6676 5421
 3.32 1645 3.32 1645 22.. 2321 .654 246⁽⁵⁾ ||

2. *Menyan Kobar, Gendhing kethuk 4 kerep minggah 8 kalajengaken
ladrang Gadhung Mlathi, laras sléndro pathet sanga.*

Buka:

2 .3̣5̣6̣ .5̣.3̣ .5̣2̣. 2̣3̣5̣6̣ .2̣.1̣ .6̣.5̣
 || .1̣.6̣ .1̣.5̣ .1̣.6̣ 5̣6̣1̣2̣ ..2̣. 2̣2̣.3̣ 5̣6̣5̣3̣ 2̣1̣2̣1̣
 .2̣1̣6̣ .2̣.1̣ ..1̣6̣ 5̣6̣1̣2̣ ..2̣. 2̣2̣.3̣ 5̣6̣5̣3̣ 2̣1̣2̣1̣
 .2̣1̣6̣ .2̣.1̣ ..1̣6̣ 5̣6̣1̣2̣ ..2̣. 2̣2̣.3̣ 5̣6̣5̣3̣ 2̣1̣2̣1̣
 3̣5̣3̣2̣ 1̣6̣5̣3̣ .5̣2̣. 2̣5̣2̣3̣ .5̣2̣. 2̣5̣2̣6̣ .2̣.1̣ .6̣.5̣ ||

Umpak:

.3̣.2̣ .5̣.3̣ .5̣.2̣ .5̣.3̣ .5̣.2̣ .5̣.6̣ .2̣.1̣ .6̣.5̣

Inggah:

|| .1̣.6̣ .1̣.5̣ .1̣.6̣ .3̣.2̣ .3̣.2̣ .3̣.5̣ .1̣.6̣ .2̣.1̣
 .2̣.6̣ .2̣.1̣ .2̣.6̣ .3̣.2̣ .3̣.2̣ .3̣.5̣ .1̣.6̣ .2̣.1̣
 .2̣.6̣ .2̣.1̣ .2̣.6̣ .3̣.2̣ .3̣.2̣ .3̣.5̣ .1̣.6̣ .2̣.1̣
 .3̣.2̣ .5̣.3̣ .5̣.2̣ .5̣.3̣ .5̣.2̣ .5̣.6̣ .2̣.1̣ .6̣.5̣ ||

Ladrang Gadhung Mlathi

Irama dadi

|| . 2̣ . 1̣ . 6̣ . 5̣ . 2̣ . 1̣ . 6̣ . 5̣1̣
 1̣ .1̣ 1̣ .1̣ 1̣3̣ 2̣1̣ 6̣5̣ 3̣2̣ 3̣5̣ .5̣ 6̣1̣ 5̣ 2̣ 1̣ 6̣ 5̣ ||

Irama wiled

|| . . . 2̣ . . . 1̣ . . . 6̣ . . . 5̣
 . . . 2̣ . . . 1̣ . . . 5̣ . . . 6̣
 .2̣ 1̣2̣ 6̣ .2̣ 1̣2̣ 6̣5̣ 6̣1̣ 2̣.5̣ 6̣1̣2̣.5̣6̣1̣2̣3̣1̣ 6̣ 5̣ 3̣ 5̣5̣
 .5̣ 6̣1̣ .1̣ 2̣5̣ 1̣5̣ 6̣1̣ 3̣1̣ 2̣.5̣ 6̣1̣2̣.5̣6̣1̣2̣3̣1̣ 6̣ 5̣ 3̣ 5̣ ||

3. Jenthara, Gendhing kethuk 4 arang minggah 8, kalajengaken ladrang Wulangun, laras pélog pathet nem.

Buka: 2 .2.2 .123 .3.2 .123 .212 .12(6)

Mérong:

|| ..61 3216 ..61 2353 ...3 6532 ..21 6123
 66.. 6656 2̇3̇2̇1̇ 6523 ..35 6532 1232 .126̇
 ..61 3216 ..61 2353 ...3 6532 ..21 6123
 66.. 6656 2̇3̇2̇1̇ 6523 ..35 6532 1232 .126̇
 11.. 1̇1̇2̇1̇ 3̇2̇1̇2̇ .1̇2̇6̇ 2̇3̇2̇1̇ 6523 1̇1̇.. 3̇2̇1̇6̇
 2̇3̇2̇1̇ 6523 1̇1̇.. 3̇2̇1̇6̇ 2̇3̇2̇1̇ 6532# 1126̇ 3532̇
 5654 216̇5̇ 3̇3̇.6̇ 3̇5̇6̇1̇ ..32̇ .1̇6̇5̇ 3̇3̇.6̇ 3̇5̇6̇1̇
 22.. 22.3 56.1̇ 6523 212. 6123 6532 .12(6̇) ||

Umpak:

1232 .126̇
 .2.3 .1.6̇ .1.2 .1.6̇ .3.2 .5.3 .1.2 .1.(6̇)

Inggah

|| .2.1 .2.6̇ .2.1 .2.3 .5.3 .5.6̇ .2̇.1̇ .3̇.2̇
 .3.2 .3.2 .3.2 .5.3 .5.3 .5.6̇ .2̇.1̇ .3̇.2̇
 .3.2 .3.2 .3.2 .5.6̇ .5.6̇ .2̇.1̇ .2̇.6̇ .5.3̇
 .2.3 .1.6̇ .1.2 .1.6̇ .3.2 .5.3 .1.2 .1.(6̇)||

Ladrang Wulangun

|| 5356 5356 3123 6532 .235 6535 1̇653̇ 561̇(2̇)
 .2̇1̇6̇ 561̇2̇ 3̇2̇1̇6̇ 5323̇ 2356̇ .756̇ 7656̇ 532̇(3̇)
 .365 2123̇ .561̇ 6532̇ 3235̇ 6532̇ 1̇653̇ 561̇(6̇)||

4. *Lagon Sandhang Pangan dhawah Gagapan Tegal, Gendhing kethuk 2 kerep minggah 4, kalajengaken ladrang Saroja, trus Ayak Sinom - Srepeg Tegalan mawi Palaran Sinom Wenikenya, Dhudukwuluh laras pélog pathet barang.*

Buka celuk:

③

2723̂ 667̂(2) 7632̂ 765̂(3) 2723̂ 667̂(2) 7632̂ 6327̂ 6327̂ 3263̂

653̂(2)md

Balungan Mlaku

...2̂ 6567̂ 537̂(6) 2726̂ 2732̂ 6567̂ 537̂(6) 7376̂ 7376̂ 3567̂

653̂(2)md

Balungan Mlaku

...6̂ 2327̂ 6765̂ 2327̂ 5756̂ 2.23̂ 432̂(•)
 2327̂ 5756̂ 2327̂ 6765̂ 2327̂ 5756̂ 2.23̂ 432̂(•)
 ...7̂ ...6̂ ...7̂ ...5̂ ...7̂ ...6̂ 2.23̂ 4342̂md

Gendhing Gagapan Tegal

Buka:

6 . 6 . 7 6 5 2 3
 . 5 6 7 . 7 . 7 . 6 5 6 . 5 3 ②

Mérong :

|| . . 2 3 2 7 6 7 3 3 . . 6 5 3 2̂
 5 6 5 3 2 7 6 7 3 3 . . 6 5 3 2̂
 . 7 5 6 3 5 6 7 6 5 3 5⇒
 . . 5 3 6 5 3 2 . . 2 3 5 2 3 ⑤
 7 6 5̄ 3 2 7 2 . . 2 3 2 7 6 5 3 5̂
 2 2 . . 2 3 2 7 . 2 . 3 . 5 3 2̂
 . 3 2 7 . 6 . 5 . 6 7 2 . 7 6 5̂
 7 7 . . 7 7 6 5 7 6 5 6 . 5 3 ② ||

Umpak inggah :

$$\Rightarrow . 7 . 6 \quad . 3 . 2 \quad . 3 . 2 \quad . 7 . \hat{6}$$

Inggah :

$$\begin{array}{cccccccc} || & . 7 . 6 & . 3 . 2 & . 3 . 2 & . 7 . \hat{6} \\ & . 3 . 2 & . 7 . 6 & . \dot{2} . 7 & . 3 . \hat{2} \\ & . 7 . 6 & . 3 . 2 & . 3 . 2 & . 6 . 5 \\ & . 6 . 5 & . 7 . 6 & . 7 . 6 & . 3 . \hat{2} \\ & . 3 . 2 & . 3 . 7 & . 2 . 7 & . 3 . \hat{2} \\ & . 3 . 2 & . 3 . 7 & . 2 . 7 & . 3 . \hat{2} \\ & . 3 . 2 & . 7 . 6 & . \dot{2} . 7 & . 5 . 3 \\ & . 5 . 6 & . 3 . 2 & . 3 . 2 & . 7 . \hat{6} || \end{array}$$

Ladrang Saroja:

$$\begin{array}{cccccccc} || & . 3 2 7 & 6 5 3 \hat{2} & 4 3 2 \hat{7} & 6 5 3 \hat{5} \Rightarrow \\ & 2 3 5 6 & 7 5 3 \hat{2} & 6 7 3 2 & 6 5 6 \hat{7} \\ & 3 2 6 5 & 2 3 5 \hat{6} & 7 6 5 2 3 & 2 3 4 3 \\ & . 6 5 3 6 5 & 3 6 5 7 6 5 & 7 2 7 6 & 7 3 7 \hat{2} || \end{array}$$

Balungan mlaku:

$$\begin{array}{cccccccc} \Rightarrow & . 2 2 . & 2 3 5 6 & \dot{2} \dot{7} 5 3 & 6 5 3 \hat{2} \\ & 3 2 3 2 & 6 \dot{7} \dot{3} \dot{2} & . \dot{7} 6 5 & 3 5 6 \hat{7} \\ & . . \dot{3} \dot{2} & 6 5 3 5 & 6 5 2 3 & 2 3 5 \hat{6} \\ & . . \dot{2} \dot{7} & 6 5 2 3 & . 2 3 4 & 3 2 4 \hat{3} \\ & . . 6 5 & 2 3 6 5 & \dot{2} \dot{3} \dot{2} \dot{7} & \dot{2} \dot{7} 6 \hat{5} \\ & . \dot{7} \dot{7} . & \dot{3} \dot{2} \dot{7} 6 & \dot{2} \dot{7} 5 3 & 6 5 3 \hat{2} \end{array}$$

Ayak Sinom:

$$\begin{array}{cccccccc} || & . 3 . 2 & . 3 . 2 & . 5 . 3 & . 2 . \hat{7} \\ & 3 3 . 6 & 3 5 6 7 & . \dot{2} 7 6 & 7 \dot{3} 7 \hat{2} \end{array}$$

$\cdot \dot{2} \ 7 \ 6 \quad 7 \ \dot{3} \ 7 \ (\dot{2})$
 $6 \ 7 \ 2 \ 3 \quad 5 \ 6 \ 5 \ (\dot{3}) \quad 6 \ 5 \ 2 \ \dot{7} \quad 6 \ \dot{7} \ 2 \ (\dot{3})$
 $5 \ 3 \ 5 \ 3 \quad 6 \ 5 \ 2 \ (\dot{7}) \quad 3 \ 2 \ \dot{7} \ 6 \quad \dot{7} \ 3 \ \dot{7} \ (\dot{2})$
 $5 \ 3 \ 7 \ 6 \quad 5 \ 3 \ 2 \ (\dot{6}) \quad 2 \ \dot{7} \ 2 \ 3 \quad 5 \ 6 \ 5 \ (\dot{3})$
 $5 \ 3 \ 6 \ 5 \quad 2 \ \dot{7} \ 5 \ (\dot{6}) \quad \cdot \ \dot{7} \ 2 \ 3 \quad 2 \ \dot{7} \ 3 \ (\dot{2}) \parallel$

Srepeg Tegalan:

$\parallel \quad 3 \ 7 \ 2 \ 3 \quad 2 \ 7 \ 5 \ (\dot{6}) \quad 7 \ 6 \ 7 \ 6 \quad 3 \ 5 \ 6 \ (\dot{5})$
 $2 \ 3 \ 5 \ 3 \quad 5 \ 3 \ 5 \ (\dot{6}) \quad 7 \ 6 \ 5 \ 3 \quad 2 \ 7 \ 2 \ 3$
 $6 \ 7 \ 2 \ 3 \quad 6 \ 5 \ 3 \ (\dot{2}) \parallel$

$3 \ 6 \ 7 \ \dot{2} : \text{tabuhan balungan menjelang palaran Pangkur.}$

$6 \ 2 \ \overline{35}(\dot{6}) : \text{tabuan balungan menjelang palaran Dhudhukwuluh}$

2. Gending Pakeliran

1. Pakeliran Wayang Madya

Lubèr, Gendhing kethuk 2 kerep minggah 4 laras pélog pathet nem.

Buka : 5 .5.6 .i.6 ..5i 5421 3212 .16(5)

Mérong: || 11.. 1121 ..12 3565̂ .532 11.. 11.2 3565̂
22.3 5656̂ ..6i 32i6̂ ..5i 5421 3212 .16(5) ||

Ngelik: ii.. ii2i 32i2̂ .i65̂ .62i ..i. 32i2̂ .i65̂
i2i6̂ 5312̂ ..23 5656̂ ..5i 5421 3212 .16(5) ||

Umpak: .5.6 .3.5 .2.1 .6.(5)

Inggah: || .2.1 .2.1 .3.2 .6.5̂ .2.1 .2.1 .3.2 .6.5̂
.6.5̂ .6.5̂ .i.6̂ .5.6̂ .5.6̂ .3.5̂ .2.1 .6.(5) ||

Ketawang Subakastawa, laras pélog pathet nem

Umpak: || .1.6̂ .1.5̂ .1.6̂ .1.(5) ||

Ngelik: .2.î .6.5̂ .2.î .6.(5)
.2.î .6.5̂ .2.î .6.(5)
.2.1̂ .2.6̂ .2.î .6.(5) ||

Ayak-ayak laras pélog pathet nem

.2.1̂ .2.1̂ .3.2̂ .6.(5)

Irama dadi:

|| i2i6̂ 5456̂ 5456̂ 456(5)
4245̂ 4245̂ i2i6̂ 542(1)
2321̂ 2321̂ 3212̂ 545(6)
5456̂ 5456̂ 232(1) 2321̂ 326(5) ||

4̣2̣4̣5̣ 4̣2̣4̣5̣ 3212 456(5) ||

Ngelik: 4̣2̣5̣6̣ 562̣1̣ 654(5)

Irama Tanggung

|| i2i6 5456 5456 456(5)
 4245 4245 i2i6 542(1)
 2321 2321 3212 545(6)
 5456 5456 2321 326(5)
 4245 4245 3212 456(5) ||

Suwuk 2321 654(5)

Jangkrik Génggong

|| .3.2 .3.5 .2.1 .6.5 .2.1 .6.5 .3.2 .3.(5) ||

Peralihan: .1.(2)

Ladrang Sumingin

|| ..23 1232 5676 5421 5676 5421 6632 .16(5)
 ..52 3565 2321 6535 2321 6535 22.3 123(2)

Srepeg

Buka Kendhang : (5)

6565 232(1)

Ngelik:

5621 3212 3565 121(6)
 5456 5456 456(5) 6565 1216 2152 542(1)
 || 6565 232(1) 2121 3232 321(6)
 5656 2121 356(5) 6565 321(2) 3232 356(5) ||

Kemuda:

2626 2626 56i2 532i 654(5)
 4245 4245 2356 353(2)
 5653 5653 5245 4245 4245 3212 321(6)
 || 2626 2626 3323 2121 654(5)

4245 4245 3212 321(6) ||

Srepeg

|| 6565 232(1) 2121 3232 321(6) 5656 2121 356(5)
6565 321(2) 3232 356(5) ||

Sampak

|| 5555 111(1) 1111 2222 666(6) 6666 1111 555(5)
5555 222(2) 2222 555(5) || *Suwuk:* 555(5)

Sampak

|| 5555 111(1) 1111 2222 666(6) 6666 1111 555(5)
5555 222(2) 2222 555(5) || *Suwuk :* 555(5)

Srepeg

6565 2121 5612 321(6) 1616 5323 163(5) 6565 1216 5152 532(1)

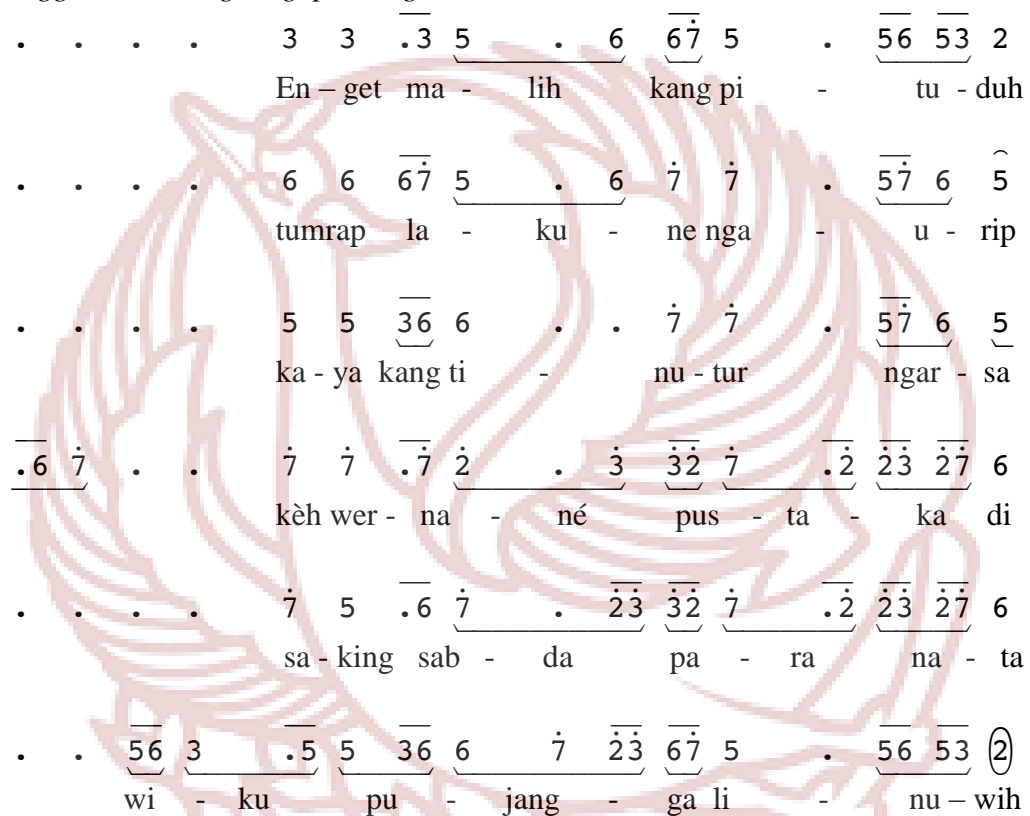
Sampak

|| 5555 111(1) 1111 2222 666(6) 6666 1111 555(5)
5555 222(2) 2222 555(5) || *Suwuk :* 555(5)

Lampiran 2

NOTASI GÉRONGAN

1. Klenèngan

Inggah Gendhing Gagapan Tegal


. . . . 3 3 $\overline{.3}$ 5 . 6 $\overline{6\dot{7}}$ 5 . $\overline{56}$ $\overline{53}$ 2
 En – get ma – lih kang pi – tu – duh

 6 6 $\overline{6\dot{7}}$ 5 . 6 $\dot{7}$ $\dot{7}$. $\overline{5\dot{7}}$ 6 $\hat{5}$
 tumrap la – ku – ne nga – u – rip

 5 5 $\overline{36}$ 6 . . $\dot{7}$ $\dot{7}$. $\overline{5\dot{7}}$ 6 $\underline{5}$
 ka – ya kang ti – nu – tur ngar – sa

 $\overline{.6}$ $\dot{7}$. . $\dot{7}$ $\dot{7}$ $\overline{.7}$ $\dot{2}$. $\dot{3}$ $\overline{3\dot{2}}$ $\dot{7}$ $\overline{.2}$ $\overline{2\dot{3}}$ $\overline{2\dot{7}}$ 6
 kèh wer – na – né pus – ta – ka di

 $\dot{7}$ 5 $\overline{.6}$ $\dot{7}$. $\overline{2\dot{3}}$ $\overline{3\dot{2}}$ $\dot{7}$ $\overline{.2}$ $\overline{2\dot{3}}$ $\overline{2\dot{7}}$ 6
 sa – king sab – da pa – ra na – ta

 . . $\overline{56}$ 3 $\overline{.5}$ 5 $\overline{36}$ 6 $\dot{7}$ $\overline{2\dot{3}}$ $\overline{6\dot{7}}$ 5 . $\overline{56}$ $\overline{53}$ ②
 wi – ku pu – jang – ga li – nu – wih

Gerongan 1. Ladrang Saroja, laras pélog pathet barang

. . $\dot{7}$ $\dot{2}$ $\overline{\dot{3}}$ $\overline{6}$ $\overline{\dot{7}}$ 5 . . 7 $\dot{2}$. $\overline{\dot{2}\dot{3}}$ $\overline{\dot{2}\dot{7}}$ $\overline{6}$
 Kra - wi - tan ki - ta wus ka - sup

 . . $\dot{7}$ $\dot{2}$ $\overline{\dot{3}}$ $\overline{6}$ $\overline{\dot{5}}$ 3 . . 3 3 $\overline{\dot{2}}$ $\overline{5}$ $\overline{\dot{6}\dot{5}}$ 3
 Wra - ta ing man - ca na - ga - ri

 . . $\overline{\dot{3}\dot{6}}$ 5 . $\overline{3}$ $\overline{\dot{6}}$ 5 . . 6 5 $\overline{\dot{3}}$ $\dot{7}$ $\overline{\dot{6}}$ $\overline{\dot{5}\dot{7}}$
 Sa - king lu - hur - ing bu da - ya

 . . $\dot{7}$ $\dot{2}$. $\overline{\dot{2}\dot{3}}$ $\overline{\dot{2}\dot{7}}$ $\overline{6}$ $\overline{\dot{5}}$ 3 $\overline{\dot{6}\dot{7}}$ 5 . $\overline{\dot{5}\dot{6}}$ $\overline{\dot{5}\dot{3}}$ (2)
 Pi - na - tut te - pa pa - lu - pi

Gérongan 2. Ladrang Saroja, laras pélog pathet barang

. . . . 2 3 5 6 $\overline{\dot{2}}$ $\dot{7}$ $\overline{\dot{6}\dot{5}}$ 3 $\overline{\dot{6}\dot{7}}$ 5 3 2
 Wus tu - ma - ta a - glar pe - pak si - na - ro - ja

 $\overline{\dot{3}}$ 2 $\overline{\dot{3}}$ 2 $\overline{\dot{6}}$ $\dot{7}$ $\overline{\dot{3}}$ $\dot{2}$ $\overline{\dot{2}}$ $\dot{7}$ $\overline{\dot{6}}$ 5 $\overline{\dot{2}}$ $\dot{2}$ $\overline{\dot{3}\dot{2}}$ (7)
 kempul nggandhul mrih a - ngumpul gong gu - mantung a - nin - dhi - hi

 . . $\overline{\dot{7}\dot{3}}$ $\dot{2}$ $\overline{\dot{6}}$ 5 $\overline{\dot{3}}$ $\overline{\dot{5}\dot{6}}$. . $\overline{\dot{7}\dot{2}}$ $\dot{3}$ $\overline{\dot{2}}$ $\dot{2}$ $\overline{\dot{3}\dot{7}}$ 6
 Pra - da - ngga sa - we - ga peng - ra - wit si - a - ga

 . . $\overline{\dot{6}\dot{2}}$ $\dot{7}$ $\overline{\dot{6}}$ $\overline{\dot{5}\dot{6}}$ 2 3 $\overline{\dot{3}}$ 3 $\overline{\dot{3}}$ $\overline{\dot{3}\dot{4}}$ $\overline{\dot{4}}$ 4 $\overline{\dot{3}\dot{2}}$ $\overline{3}$
 Pe - sin - dhèn lan gé - rong sa - ta - ta a - dhep - ing di - ri

 5 . 6 5 $\overline{\dot{2}}$ 3 $\overline{\dot{6}}$ $\overline{\dot{5}\dot{2}}$. $\overline{\dot{2}}$ $\overline{\dot{3}\dot{2}}$ $\dot{7}$ $\dot{2}$ $\dot{7}$ $\overline{\dot{2}\dot{3}}$ $\overline{\dot{5}\dot{7}}$
 Re - bab wus a - nyeng - grèng tengara bu - ka mi - wi - ti

 . . $\overline{\dot{7}\dot{3}}$ $\dot{2}$ $\overline{\dot{3}}$ $\dot{2}$ $\overline{\dot{7}}$ 6 $\overline{\dot{2}}$ $\dot{7}$ $\overline{\dot{6}\dot{5}}$ 3 $\overline{\dot{6}\dot{7}}$ $\overline{\dot{5}\dot{6}}$ $\overline{\dot{5}\dot{3}}$ (2)
 buka ken - dhangé tangguh ti - ba gong tan ngu - ci - wa - ni

Gérongan Ayak Sinom

. . . . 2̇ 2̇ 7̇ 6 . . 7̇ 3̇ . 2̇ 7̇ 2̇
 Da - ha - na du - pa wus ko - bar

. . 6 7̇ 3̇ 2̇ 6 3 3̇ 3̇ 2̇ 3̇ 2̇ 6 7̇ 5 3
 Sang yo - gi nu - li mur-wa-ni

. . . . 6 5̇ 6̇ 2̇ 7̇ . . 6 7̇ . 2̇ 2̇ 7̇ 3̇ 3̇
 Se - dha-keb a - mun - tu cip - ta

. . 5 3 . . 5 3 . . 5 6 7̇ 2̇ 3̇ 2̇ 7̇
 Min-ta we-we - nga - ning wi - dhi

. 2̇ 2̇ 7̇ 6̇ . . 7̇ 3̇ . 2̇ 7̇ 2̇
 Tu - mi - ngal cah - ya bi - ngar

. . 2̇ 6̇ . 5̇ 7̇ 6̇ . . 5 3̇ . 5̇ 7̇ 6̇
 Lu - ma - di wah - yu tu - mu - run

. . 6 7̇ 3̇ 2̇ 6 3 3̇ 3̇ 3̇ 2̇ 6 7̇ 5 3
 Am - bu - ka we - we-nga-ning tyas

. . . . 6 6̇ 6̇ 5̇ . 6̇ 2̇ 3̇ . 2̇ 2̇ 3̇ 2̇ 7̇ 6̇
 A - pa kang ci - nip - ta da - di

. . 6 7̇ 2̇ 6̇ 5 3̇ 2̇ 2̇ 6̇ 7̇ 2̇ 3̇ 2̇ 7̇ 2̇
 Wus gu - me - lar am - ba - bar kang kan-dha mul-ya

Sinom Wenikenya, palaran laras pélog pathet barang

$\dot{2}$ $\dot{3}$ $\dot{3}$ $\dot{3}$ $\underline{\dot{3}\dot{2}}$ 7 6 $\underline{7.\dot{2}}$

Da-dya tyas an - di - wang-ka - ra

$\dot{2}$ $\dot{2}$ $\dot{2}$ $\dot{2}$ $\underline{\dot{2}7}$ $\underline{\dot{3}.\dot{2}}$ 7 6 $\underline{7.6}$ $\underline{65}$ $\underline{7.675.65}$ $\underline{65}$

Ma-na - put prap-ta - ning run - tik

$\underline{7\dot{2}}$ $\dot{2}$ $\dot{2}$ $\dot{2}$ $\dot{2}$ $\dot{2}$ $\underline{\dot{2}7}$ $\underline{\dot{3}\dot{2}.76.7.6}$

Te - ma- han we - dha - ring du - ka

6 6 $\underline{65}$ $\underline{7.65.6}$ 7 2 2 $\underline{72.32}$ $\underline{7}$

tan lyan ma - ring ja - la - ni - dhi

$\underline{7\dot{2}}$ $\dot{2}$ $\dot{2}$, $\dot{2}$ $\dot{2}$ $\underline{\dot{2}7}$ $\underline{\dot{3}\dot{2}}$ 7 6 $\underline{7.6}$

tan a- na mar-gi ma - lih

$\dot{2}$ $\dot{3}$ $\dot{3}$ $\dot{3}$ $\underline{\dot{3}\dot{2}}$ $\underline{7\dot{2}\dot{3}.5.\dot{2}\dot{3}}$ $\underline{653567}$ $\underline{565}$ 3. $\underline{2}$

Sa - mo-dra ti - ba - ning ben - du

$\underline{57.67656}$ 6 6 6 6 7 $\underline{\dot{3}\dot{2}7.\dot{3}\dot{2}}$ 7 6 $\underline{7.6}$

a - nga-deg - a- ken na - gri

6 6 $\underline{65}$ $\underline{76.5.6}$ 7 2 2 $\underline{72.32}$ $\underline{7}$

Pi-nang sang ken - dheng-ing a - glis

7 $\dot{2}$ $\underline{\dot{2}\dot{3}\dot{2}}$ $\underline{76.7.6}$ 3 5 6 6 $\underline{65}$ $\underline{3567}$ $\underline{53}$ $\underline{6532.3.}$ $\underline{2}$

Gya pi - nen - thang wa - u kang gan-dhe - wa de - bya

Dhudhuk Wuluh, laras pélog pathet barang

6 3 5 6 6 5 $\underline{65}$ 3 $\dot{7}$ $\dot{7}$ $\underline{\dot{7}\dot{2}\dot{3}\dot{2}}$ $\underline{\dot{7}.6}$

I - ya meng-ko, i - ya mbé- suk ang-gep i - pun

Kaseling sampak : 6 6 6 6 3 5 6 $\underline{7}$

6 $\dot{7}$ $\dot{2}$ $\underline{\dot{7}\dot{2}\dot{3}}$ 6 7 $\underline{565}$ 3. $\underline{2}$

tan a - na Hyang U- ti - pa - ti

Kaseling srepeg : 5 6 5 3 5 6 5 3 6 5 3 2 5 3 5 $\underline{6}$

2 7 2 $\underline{356}$ 2 2 $\underline{232}$ $\underline{7.6}$

je - bul - é wus a - nèng ing - sun

Kaseling lancar : $\overline{.67} \ 6 \ . \ \overline{676} \ 5 \ 3 \ \ 3 \ . \ 5 \ 3 \ \ 3 \ . \ 5 \ (6)$

$\overline{6} \ \ 7 \ \ 2 \ \ \underline{356} \ \ 2 \ \ 2 \ \ \underline{2532} \ \ \underline{76} \ (balungan \ \overline{.56} \ 5 \ . \ \overline{562} \ 3 \ 5)$
 ngong tenung nèng ba - dan - nè - ki

$5 \ \underline{5653} \ \ 2 \ ; \ \overline{.2} \ 3 \ 2 \ . \ \ 2 \ 3 \ 5 \ 6 \ ; \ \ 5 \ \underline{67} \ \underline{565} \ (3)$
 Suks -ma ka - - we - kas i - ngong

Notasi gérongan ladrang Wulangun

$\parallel \ . \ . \ . \ . \ . \ . \ . \ . \ . \ . \ . \ 6 \ 6 \ \overline{.1} \ 1 \ \underline{23} \ 3$
 Ri - cik ri - cik
 Mu - lat wa - rih
 Na - ta mu - dha

$\underline{2} \ . \ . \ . \ . \ \underline{2} \ . \ 1 \ . \ . \ \underline{2} \ 1 \ \overline{.6} \ 6 \ \underline{12} \ 2$
 ku - mri - cik kang wa - rih
 ang - gan - da mrik wa - ngi
 Na - gri Ma - hes - pa - ti

$\ . \ . \ \underline{12} \ 3 \ . \ \underline{1} \ \underline{21} \ 6 \ . \ . \ \underline{35} \ 5 \ . \ \underline{5} \ \underline{65} \ 3$
 ngu - beng - i ke - dha - ton
 ke - beg - an ke - ko - nyoh
 prap - ta - su - ma - lo - nong

$\ . \ . \ . \ . \ . \ \underline{3} \ \underline{56} \ 6 \ . \ . \ 1 \ 1 \ . \ . \ \underline{21} \ 6$
 mi - li we - ning
 ka - lun - tu - ran
 nusk - meng pu - ri

$\ . \ . \ . \ . \ . \ \underline{2} \ \underline{13} \ 3 \ \overline{.2} \ 1 \ 6 \ 3 \ 5 \ \underline{5} \ \underline{65} \ 3$
 gu - mri - ning tir - ta - né
 pra I - nya kang nem - bé
 nje - ja - wat as - ta - né

$\ . \ . \ . \ . \ . \ \underline{3} \ 2 \ 3 \ 5 \ 5 \ . \ 5 \ . \ \underline{5} \ \overline{.6} \ 3$
 jro - ning pu - ra
 si - ram a - mas
 ra - ja pu - tri

$\ . \ . \ . \ . \ . \ \underline{5} \ \underline{61} \ 1 \ . \ \underline{2} \ 6 \ 5 \ . \ \underline{56} \ \underline{53} \ 2$
 Wi - dar - ba na - ga - ri
 ke - kem - bang - é ken - tir
 ing - kang nedheng king - kin

. 3 2 3 5 5 . 5 65 56 53 2
 sang Dyah Pra - mes - wa - ri
 si - nin - ten sang pe - kik
 si - yang mi - wah ra - tri

 . . 1 6 . 1 23 3 . . 23 1 . 1 21 6
 jro - ning tyas a - ngu - ngun
 Ja - ya - ba - ya Pra - bu
 a - nan - dhang wu - la - ngun

2. Pakeliran Teki

Subakastawa, Ketawang laras pélog pathet nem

|| 2̇ 2̇ 2̇3̇ 1̇ . . 6̇1̇ 2̇ . 1̇ 1̇2̇ 1̇6̇ 5̇
 Kèn wi - lu - ta - ma ri ning - sun
 Sa - wa - ngen sa - wung - ing se - mu
 Yen - ta mrih ka - leb deng kal - bu

 . . 5 6 54 65 42 1 . . 6̇1̇ 2̇ . 1̇ 1̇2̇ 1̇6̇ 5̇
 Yog - ya si - ra kang ndhi - ngin - i
 Pa - se - mo - ne sang mar - ta - pi
 Ba - ku - ning - pa - ma - la - ting - sih

 2̇ 2̇ 2̇3̇ 1̇ . . 6̇1̇ 2̇ . 1̇ 1̇2̇ 1̇6̇ 5̇
 Ngran-ca - na sang Da - nan - ja - ya
 Sa - le - ga - né li - ne - bon - an
 Wru - ha sa - re - sih - ing kar - sa

 . . 5 6 54 65 42 1 . . 6̇1̇ 2̇ . 1̇ 1̇2̇ 1̇6̇ 5̇
 Ha - ma - ju - a gen - ti gen - ti
 Ing gu - na ka - la - wan dhes - thi
 Har - sa - i - yeng sang ma - har - si

 . 6̇ 1̇ . . 1̇ 1̇ 1̇2̇ 1̇ . . 2̇3̇ 2̇ . 1̇ 1̇ 2̇1̇ 6̇
 ha-ywa ku - rang pa - mi - ca - ra
 Dhesthi 'ta - ma Ngendra - lo - ka
 Rek - sa - nen ning cip - ta ni - ra

 2̇ 2̇ 2̇3̇ 1̇ . . 6̇1̇ 2̇ . 1̇ 1̇2̇ 1̇6̇ 5̇ ||
 Ca - ra - né ha - nu - ju kap - ti
 Haywa ta a - min - dho kar - di
 Sambang-srawung - a - ning li - ring

Jangkrik *Génggong*

|| . . 6 1 . 2̇ 6 5 . . 6 1 . 2̇ 6 5
 Jang - krik génggong jang - krik génggong
 . . 2̇ 2̇ . . 2̇ 1̇ . . 2̇ 1̇ . . 6 5
 Sungkan me - tu sa - ka ngerong
 . 4 5 2 . 4 6 5 . . 6 1 . 2̇ 6 5
 kumpul a kan- ca - mu jang - krik génggong
 . . 2 4 . . 2 1 . . 2 1 . . 6̇ (5) ||
 ja u - rip neng je - ro ngerong

Gerongan Kemuda

|| i 2̇ 3̇ 6 i 6 6
 Ra - me de - nya a - campuh
 . . 3̇ 2̇ . 3̇ . . 6 . 1̇ . 2̇ 3̇ 6
 Sa - tri - ya wi - ta ra - dya
 . 1 6 5 . 3̇ 6 5 . . 3 2 . . 3 5
 yekti sek - ti tumpes ta - pis
 . . 3 2 . . 3 5 . 6 3 2 . 2 . .
 Am-be - la-sah sa - te - mah la -
 . 3 . 1 . 2̇ 1̇ (6) ||
 ju lam - pah - é

Srepegan *Srimartana*

.
 . . 2̇3̇2̇2̇ . 2̇ 3̇2̇1̇ (6)
 Nglaras dri - ya
 5 42 4
 a - ngon
 . 5 1 2̇ . 1̇ 12 16 (5)
 ner - ing na - la
 2̇ 2̇ 2̇1̇ 6 1̇ 2̇ 5 6 54 65 42 (1)
 a - ti ning le - san ti - nu - ju

3. Notasi dan Cakepan Gending Bedhayan

Pathetan Bedhaya, laras sléndro manyura

3 3 3 3 3 3 , 3.2 2 2 2 2 1.2
 Prap - ta du - ta - ning kang Na - ra Di - pa - ti kang

3 3 3 , 3 356 6.53.21
 Hyang ar - ka su - mu - rup

3 3 3 3 3.5 3.2 , 3.21.6
 Ti - nu - ding ma - ngra - mènng , O

ī ī ī , ī 1.23 2.16.53
 Su - da - ma su - ma - put

ī ī ī ī ī 61 , 2.16.53
 Su - da - ma su - ma - put , O

3.5 6 6 6 6 5.6 , 2 2 2 2 2 1.2
 Sang Dwi man-tra le - pas sang Dwi man - tra le - pas

3 3 3 3 3.56 6.53.21
 E - ka Ro lu mi - yat

3 3 3 3 3.2 2 , 3.21.6
 Mur - ca nènng pa - du - tan , O

1 1 1 1 1.23 2.16.53
 Mur - ca nènng pa - du - tan

5 . . 5 5 . . $\overline{6\dot{1}}$. . $\overline{2\dot{3}}$ (1)
 se - ba ri lu - nga
 . $\dot{3}$ $\overline{\dot{1}}$ $\dot{2}$ $\overline{\dot{3}}$ $\dot{1}$ $\overline{26}$ 5 $\overline{45}$
 ba ri lu nga

. 2 . 2 $\overline{35}$. (0)
 .. Ba - lik ing -

5 6 . 5 3 . 5 $\overline{3}$ $\overline{2}$ $\overline{1}$
 sun ti -

1 . 1 . . 1 . . 1 . 1 . . 1 $\overline{.2}$ (5)
 ni - lar tan - na ba - su - ki
 . . . $\overline{6\dot{1}}$. . 1 $\overline{6\dot{1}}$. 1
 Ba - su - ki

. 6 . 6 $\overline{23}$. (0)
 Ang - ka war -

3 . . . 2 . . $\overline{35}$ 5 . . 1 1 . . $\overline{.5}$.
 sa ra - nu mi -

5 . . 5 5 . . $\overline{6\dot{1}}$. . $\overline{2\dot{3}}$ (1)
 jil bo - man - ta - ra
 . $\dot{3}$ $\overline{\dot{1}}$ $\dot{2}$ $\overline{\dot{3}}$ $\dot{1}$ $\overline{26}$ 5 $\overline{45}$
 Bo - man - ta - ra

. 6 . $\overline{56}$ 5 $\overline{65}$ (3)
 Wus a - la -

3 . . $\overline{.2}$ $\overline{35}$. . . 5 . . . 5
 was kang ka - ri

5 . . 5 5 . . $\overline{6\dot{1}}$. . $\overline{2\dot{3}}$ (1)
 A - mong kun - ja - na
 . $\dot{3}$ $\overline{\dot{1}}$ $\dot{2}$ $\overline{\dot{3}}$ $\dot{1}$ $\overline{26}$ 5 $\overline{45}$
 Mong kun - ja - na

. 2 . . 2 $\overline{35}$. (0)
 .. Na - dyan pa -
 5 6 . . 5 3 . . 5 $\overline{3}$ $\overline{2}$ $\overline{1}$
 pa na -

1 . 1 . . . 1 . . . 1 . 1 . . . $\overline{1}$ $\overline{2}$ (5)
 nging ing - sun mak - sih a - sih
 . . . $\overline{61}$. . 1 $\overline{61}$. . 1
 a - sih

. 6 . . 6 $\overline{23}$. (0)
 lu tan ar -

Ngampat seseg menuju mérong kethuk 2 kerep :

3 . . . 2 . . . $\overline{35}$ 5 . . . 1 1 . . . $\overline{5}$.
 sa ar - sa tu -

5 . . . 5 5 . . . $\overline{61}$. . . $\overline{23}$ (1)
 mi - bèng am - ba - ra

. $\overline{3}$ $\overline{1}$ $\overline{2}$. $\overline{3}$ $\overline{1}$ $\overline{26}$ 5 $\overline{45}$
 Bèng am - ba - ra

. 6 . . $\overline{56}$ 5 $\overline{65}$ (3)
 Pu - put pa -

3 . . . $\overline{2}$ $\overline{35}$ 5 5
 ti tan kon - dur

5 . . . 5 5 . . . $\overline{61}$. . . $\overline{23}$ (1)
 a - dar - bé kar - sa

. $\overline{3}$ $\overline{1}$ $\overline{2}$. $\overline{3}$ $\overline{1}$ $\overline{26}$ 5 $\overline{45}$
 Dar - bé kar - sa

$\parallel 6 \ . \ . \ . \ 6 \ 5 \ 6 \ \hat{1} \ . \ . \ \overline{12} \ 6 \ . \ 5 \ \overline{35} \ \hat{3}$
 nga

$\ . \ \overline{.5} \ 5 \ . \ 3 \ . \ 5 \ . \ 3 \ . \ 5 \ . \ 3 \ \overline{3} \ \overline{23} \ \textcircled{0}$
 Si - ra lu - nga si - ra lu -
 Ku - ma - wa - a ku - ma - wa -

$3 \ . \ . \ 5 \ . \ 6 \ \overline{16} \ \hat{6} \ . \ . \ \overline{.3} \ 3 \ . \ . \ \overline{.2} \ \hat{2}$
 nga ka - wu la ka -
 wa ku - ma - wa - wa

$\ . \ \overline{.3} \ 3 \ . \ 3 \ . \ 3 \ . \ 2 \ . \ \overline{1} \ \overline{.2} \ \overline{12} \ 1 \ \overline{.6} \ \textcircled{6}$
 ri kan - ta - ka as - ma yu - da
 A - mi - tra wong su - ka muk-ti

$\ . \ \overline{1} \ \overline{.2} \ 1 \ \overline{.2} \ 1 \ \overline{.6} \ \overline{12} \ . \ 2 \ \overline{.3} \ 1 \ \overline{.2} \ 1 \ \overline{.6} \ \overline{12}$
 as - ma yu - da as - ma yu - da
 jam - bu a - las jam - bu a - las

$\ . \ . \ 3 \ . \ 3 \ . \ 3 \ . \ 2 \ . \ \overline{1} \ \overline{.2} \ \overline{12} \ 1 \ \overline{.6} \ \textcircled{6}$
 Ma - nyu - ra ku - da was - ki - tha
 Jem - pa - na mung - gwèng di - ra - ta

$\ . \ \overline{1} \ \overline{.2} \ 1 \ \overline{.2} \ 1 \ \overline{.6} \ \overline{12} \ . \ 2 \ \overline{.3} \ 1 \ \overline{.2} \ 1 \ \overline{.6} \ \overline{12}$
 Sun gu - bel - la sun gu - bel - la
 Ka - pok ma - ra ka - pok ma - ra

$\ . \ . \ 3 \ . \ 3 \ . \ 2 \ . \ 1 \ . \ 6 \ . \ 5 \ 1 \ \overline{.2} \ \textcircled{6}$
 Ang - ra - sa du - du sa - sa - ma
 A - mi - tra wong tan - pa la - na

(SWK)
 $\ . \ \overline{1} \ \overline{.2} \ 1 \ \overline{.2} \ 1 \ \overline{.6} \ \overline{12} \ . \ 2 \ \overline{.3} \ 1 \ \overline{.2} \ 1 \ \overline{.6} \ \overline{12}$
 Sun gu - bel - la sun gu - bel - la

$\ . \ . \ . \ . \ . \ . \ . \ . \ 3 \ . \ 3 \ \overline{56} \ . \ \textcircled{0} \parallel$
 Ku - ma - wa

Kinanthi Duradasih, Ketawang laras sléndro pathet manyura

Buka : Celuk

. $\dot{1}$ $\dot{2}$ $\overline{6}$ $\overline{5}$ $\overline{3}$ $\overline{5}$ $\overline{6}$ $\overline{5}$ $\overline{3}$ $\overline{6}$ $\overline{5}$ (5)
 Sa ya ne - ngah dèn - nya a - dus

3 3 . . 3 3 5 3 . 6 3 5 6 $\dot{1}$ $\dot{2}$ (1)
 . $\underline{3}$ $\underline{\dot{1}}$ $\dot{1}$
 an-dhé

. . $\dot{1}$. $\dot{1}$ $\dot{2}$ 6 5 3 3 1 2 5 3 2 (1)
 $\dot{2}$ 6 $\overline{56}$ 3 3 1 2 3 2 $\overline{.3}$ 1
 la - ra la - ra - né ki - nan - thi

|| 5 5 . . $\dot{1}$ 6 5 3 . 2 . 1 . 2 . (6)
 . . $\underline{5}$ $\underline{.6}$ 6 $\underline{6}$ $\underline{53}$ 3 $\underline{.2}$ $\underline{2}$ $\underline{.3}$ $\underline{1}$ $\underline{.2}$ $\underline{1}$ $\underline{.6}$.
 Ka - sreg ron - ning ta - ra - té
 Tun - jung mé - rut nga - nan ngé -
 Kon - tal pa - te - les - an kén -

2 1 2 3 2 1 2 6 2 1 2 3 2 1 2 (6)
 6
 bang
ring
tir

2 2 . . 2 2 3 2 . 3 . 2 . 1 2 (6)
 . . 6 $\underline{12}$ 2 2 2 2 $\underline{23}$ 3 $\underline{.2}$ 2 . . $\dot{1}$ 6
 Ka - sreg ro - ning ta - ra - té - bang an - dhé
 Tun-jung mé - rut nga-nan ngé-ring an - dhé
 Kon-tal - pa - té - lés -an ken-tir an - dhé

.. . 6 . 6 $\dot{1}$ 6 5 3 3 1 2 5 3 2 (1)
 . . . $\dot{1}$ $\underline{.6\dot{1}\dot{2}}$ 6 $\overline{56}$ 3 3 1 $\underline{23}$ 3 2 $\overline{.3}$ 1
 ti - nu - bing ma - ru - ta ngi - dit
 dhé - lég nya a - ngrong ing sé - la
 ri - nang - sang rang - sang tan ké - na

5 5 . . i 6 5 3 . 2 . 1 . 2 . (6)
 . . 5 .6 6 6 53 3 .2 2 .3 1 .2 1 .6 .
 Ka - gyat de - ning i - wak mo
 Le - lu - mut - é a - nga - ling -
 Ci - nan - dhak can - dhak nging - gat -

2 1 2 3 2 1 2 6 2 1 2 3 2 1 2 (6)
 6
 lah
 ngi
 ti

2 2 . . 2 2 3 2 . 3 . 2 . 1 2 (6) swk
 . . 6 12 2 2 2 2 23 3 .2 2 . . i 6
 Ka - gyat dé-ning i - wak mo -lah an - dhé
 Le - lu - mut-e a - nga - ling - i an - dhé
 Ci - nan-dhak can-dhak nging-gat-i an - dhé

. . 6 . 6 i 6 5 3 3 5 . 1 6 5 (3)
 . . . i .6i 2 6 56 3 35 5 .6 56 5 .3 3
 a - mang-sa ka - la - lar kè - li
 ka -yu a - pu - né a - na - mar

. . 6 1 2 3 5 3 5 5 6 5 3 5 6 (5)
 . . 21612 .3 3 . 3 .5 5 .6 5 .3 6 .5 5
 A - mang - sa ka - la - lar kè - li
 ka - yu a - pu - né a - na - mar

3 3 . . 3 3 5 3 6 i 6 5 i 6 5 (3)
 .3 3
 an-dhé

5 5 . . 5 5 6 5 . 6 . 5 . 6 i (6)
 . . 5 5 5 5 5 5 56 6 .5 5 . 6 i 6
 A - mang - sa ka - la - lar kè - li an - dhé
 ka - yu a - pu - né a - na-mar an - dhé

. . 6 . 6 6 3 2 3 1 2 . 5 3 2 (1) ||
 3 2 3 12 2 .3 3 2 .3 1
 Gang-geng i - rim i - rim a - rum
 Ki - nan - thi si dha - dhal ba - nyu

Suwuk :

. . 6 . 6 i 6 5 3 3 1 2 5 3 2 (1)
 . . . i .6 2 6 56 3 3 1 23 3 2 .3 1
 pan gi - na-yuh ga - yuh tu - na
 5 5 . . i 6 5 3 . 2 . 1 . 2 . (6)
 . . 5 .6 6 6 53 3 .2 2 .3 1 .2 1 .6 6
 A - mu - yeg ma - dya - ning wa - rih

Ketawang Kinanthi Duradasih, laras sléndro pathet manyura

3 3 . . 3 3 5 3 . 6 3 5 6 i 2 (3)
 . . i . i 2 6 5 3 3 1 2 5 3 2 (1)
 || 5 5 . . i 6 5 3 . 2 . 1 . 2 . (6)
 . 1 2 3 2 1 2 6 2 1 2 3 2 1 2 (6)
 2 2 . . 2 2 3 2 . 3 . 2 . 1 2 (6)
 . . 6 . 6 i 6 5 3 3 1 2 5 3 2 (1)
 5 5 . . i 6 5 3 . 2 . 1 . 2 . (6)
 2 1 2 3 2 1 2 6 2 1 2 3 2 1 2 (6)
 2 2 . . 2 2 3 2 . 3 . 2 . 1 2 (6) swk
 . . 6 . 6 i 6 5 3 3 5 . 1 6 5 (3)
 . . 6 1 2 3 5 3 5 5 6 5 3 5 6 (5)
 3 3 . . 3 3 5 3 6 i 6 5 i 6 5 (3)
 5 5 . . 5 5 6 5 . 6 . 5 . 6 i (6)
 . . 6 . 6 6 3 2 3 1 2 . 5 3 2 (1) ||

Suwuk :

. . 6 . 6 i 6 5 3 3 1 2 5 3 2 (1)
 5 5 . . i 6 5 3 . 2 . 1 . 2 . (6)